

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIDATO
SANTRI MELALUI KEGIATAN MUHADARAH DI
PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

SAIFUL IHWAN

NIM. 201180433

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2022

ABSTRAK

Ihwan, Saiful. 2022. Peningkatan Kemampuan Berpidato Santri Melalui Kegiatan *Muḥaḍarah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Pidato dan *Muḥaḍarah*

Berpidato merupakan sesuatu keterampilan dan bentuk seni yang harus dimiliki oleh setiap orang. Namun tidak semua orang itu mampu jika harus berbicara di depan umum. Bergitu pula yang terjadi di pondok pesantren Al-Barokah yang telah terdapat kegiatan latihan berpidato, namun masih terdapat kekurangan seperti belum mampunya santri berbicara di depan umum, kurang aktifnya santri untuk mengikuti dan kepercayaan diri santri yang masih minim. Oleh karena itu diperlukan strategi yang dalam kegiatan latihan berpidato untuk memaksimalkan kegiatan pidato agar santri ketika pulang ke rumah masing-masing dapat mentransfer ilmunya kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui strategi yang digunakan pengurus dan pelaksanaannya dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri dalam kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-

Barokah” Mangunsuman. 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman. 3) Bagaimana implikasi kegiatan *muḥaḍarah* terhadap kemampuan berpidato santri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren “Al-Barokah”, pengurus pondok dan santri dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan proses berfikir deduktif. Uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data, pengamat, teori dan metode.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Strategi yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” adalah melaksanakan kegiatan *muḥaḍarah* secara rutin, mengadakan lomba pidato, pemberian hadiah (*reward*) dan pemberian hukuman (*punishment*). Untuk pelaksanaan kegiatan sudah berjalan terarah dan baik. 2) Faktor pendukung antara lain: kegiatan *muḥaḍarah* adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh santri, dukungan dari pengasuh pondok untuk meningkatkan bahasa, dilaksanakan secara rutin, keaktifan pengurus, ustaz-ustazah yang berkompeten. Faktor penghambatnya antara lain: kurangnya kesadaran santri mengenai pentingnya latihan berpidato, penguasaan bahasa santri yang masih kurang,

kurangnya kepercayaan diri santri. 3) Terdapat dampak yang dirasakan oleh para santri setelah mengikuti kegiatan *muḥadarah*. Antara lain santri lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum, dapat belajar banyak ilmu yang didapat dari hasil mendengarkan pidato yang disampaikan dan mengasah kemampuan berbahasa.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Saiful Ihwan

NIM : 201180433

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Pengurus Pondok Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpidato Santri Melalui Kegiatan *Muqaddarah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag
NIP.197409252000031001

Tanggal: 24 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Nur Hafidh Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062520033121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :
Nama : Saiful Ihwan
NIM : 201180433
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpidato Santri Melalui Kegiatan *Muḥaḍarah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag

(.....)

Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag

(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

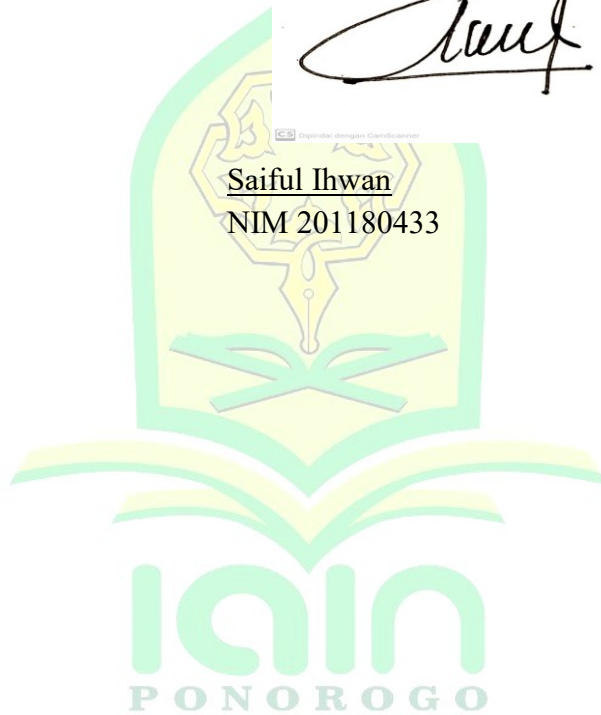
Nama : Saiful Ihwan
NIM : 201180433
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Peningkatan Kemampuan
Berpidato Santri Melalui Kegiatan
Muhadarah Di Pondok Pesantren
Al-Barokah Mangunsuman Siman
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Ihwan
NIM : 201180433
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Pengurus Pondok Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpidato Santri Melalui Kegiatan *Muḥadarah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Saiful Ihwan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
---------------------------------	---

B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	8
1. Strategi	8
a. Pengertian Strategi	8
b. Fungsi Strategi	10
c. Tahapan dalam strategi.....	10
2. Pidato	15
a. Pengertian pidato	15
b. Unsur-unsur pidato	16
c. Metode-Metode dalam Pidato	17

d. Pidato Ditinjau dari Segi Tujuannya ..	20
e. Langgam-langgam dalam berpidato...	21
f. Syarat-syarat Topik Pidato yang Baik	22
g. Sumber-Sumber Topik Pidato.....	23
3. <i>Muḥadarah</i>	25
a. Pengertian <i>Muḥadarah</i>	25
b. Tujuan <i>Muḥadarah</i>	27
c. Fungsi <i>Muḥadarah</i>	27
d. Strategi Pelatih dalam <i>Muḥadarah</i>	28
e. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Muḥadarah</i>	26
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Peneliti	34
C. Waktu Dan Tempat Penelitian	34

D. Sumber Data	34
E. Prosedur Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	39
H. Tahapan-Tahapan penelitian.	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	42
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.....	42
2. Kegiatan <i>Muḥaḍarah</i> Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman ..	43
3. Letak Geografis Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.....	44
4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman ..	45

5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.....	45
6. Tata Tertib Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.....	47
7. Keadaan Ustaz dan Santri Pondok Pesantren “Al-Barokah”.....	47
8. Peraturan Pondok Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.....	48
B. Paparan Data.....	48
1. Strategi yang dilakukan pengurus pondok dan pelaksanaannya dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui kegiatan <i>muḥaḍarah</i> Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.....	48
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan <i>muḥaḍarah</i> Pondok	

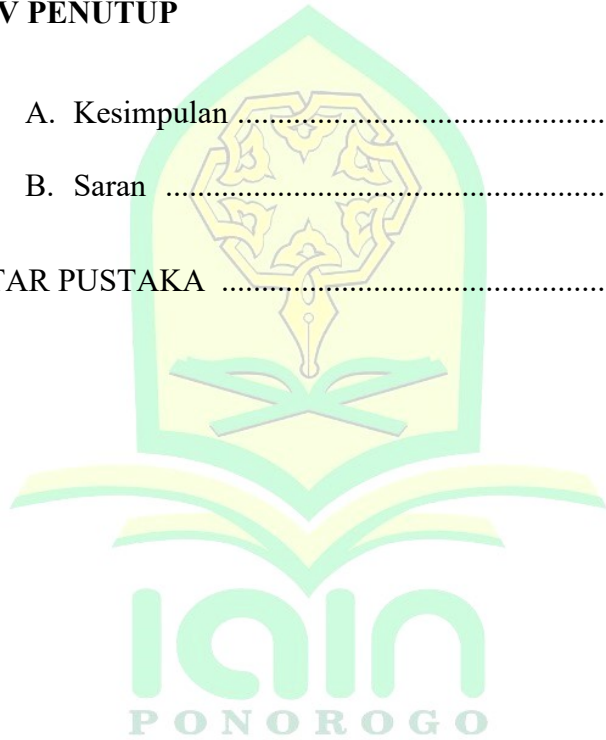
Pesantren	“Al-Barokah”	
Mangunsuman		56
3. Bagaimana implikasi kegiatan		
<i>muḥaḍarah</i> terhadap kemampuan		
berpidato santri.....		
C. Pembahasan.....		59
1. Analisis Strategi yang digunakan		
pengurus pondok dan pelaksanaannya		
dalam meningkatkan kemampuan		
berdakwah santri melalui kegiatan		
<i>muḥaḍarah</i> Pondok Pesantren “Al-		
Barokah” Mangunsuman.....		59
2. Analisis Faktor pendukung dan		
penghambat dalam kegiatan		
<i>muḥaḍarah</i> Pondok Pesantren “Al-		
Barokah” Mangunsuman.....		68

3. Bagaimana implikasi kegiatan *muḥaḍarah* terhadap kemampuan berpidato santri.....69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan72
B. Saran73

DAFTAR PUSTAKA74



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Telaah penelitian terdahulu	31
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	45
Tabel 4.2 Jadwal <i>Muḥadarah</i>	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	82
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara	83
Lampiran 3 : Data Observasi	103
Lampiran 4 : Data Dokumentasi	105
Lampiran 5 : Riwayat Hidup	116
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian	117
Lampiran 7 : Surat Telah Melakukan Penelitian	118



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, Mc Gill University, yaitu sebagai berikut

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	ṣ	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	N
ح	Ḥ	ط	ṭ	ه	H
خ	Kh	ظ	ẓ	و	W
د	D	ع	'	ي	Y
ذ	Dh	غ	Gh		
ر	R	ف	F		

:

Ta' Marbut a tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. misalnya:

فطانة = faṭ āna; فطانة النبي = faṭ ānat al-nabī

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	Ū
أي	=	Ay	أي	=	Ī



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berkembang di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Salah satu cara penyebarannya yaitu dengan cara berdakwah. Tersebarinya agama Islam di dunia dipengaruhi banyak faktor, seperti faktor ekonomi, sosial dan budaya. Namun yang menjadi faktor paling kuat adalah adanya kemauan dan semangat para da'i untuk menyebarkan agama Islam itu sendiri.¹

Seorang da'i tentunya harus mengiklat dari perjuangan Nabi Muhammad Saw yang tidak kenal lelah dan pantang menyerah dalam menyebarkan Agama Islam. Sejak Nabi Muhammad diutus oleh Allah

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 106.

Swi menjadi Rasul untuk menyebarkan Agama Islam. Banyak penduduk Kota Makkah yang tidak suka dan benci kepada Nabi. Mereka semua benci bukan karena kepribadian Nabi namun karena ajaran yang dibawa oleh Nabi.²

Chamdillah mengungkapkan dalam bukunya, ketika Rasulullah sampai di daerah Thaif, bukan sambutan yang baik yang didapatkan Rasulullah namun justru Rasulullah dilempari batu sebagai bentuk penolakan dari orang-orang Thaif dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi. Melihat kejadian itu Malaikatpun datang menghampiri dan turut bersedih dengan kejadian yang telah menimpa Nabi. Malaikat ingin melempari gunung kepada mereka, namun Rasulullah menolak penawaran yang diberikan oleh Malaikat. Rasulullah

² Munir Amin, *Ilmu Dakwah*.

malah mendoakan kaum Thaif agar anak turun mereka mau menyembah Allah Swt.³

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tersebarnya agama Islam ke pelosok pelosok dunia. Faktor perdagangan seperti perjalanan orang Gujarat India yang berdagang sekaligus syiar agama Islam di daerah Samudra Pasai, selain itu faktor politik yaitu ketika seorang raja itu memeluk agama Islam maka dia membuat aturan bagi rakyatnya untuk memeluk agama yang sama dengan agama yang dipeluk raja, namun yang terpenting dalam berdakwah adalah kemauan dan pantang menyerah para mubaligh Islam yang berjuang tak kenal lelah mengejar dan membujuk orang-orang kafir agar mau masuk ke dalam agama Islam.⁴

³ Muh. Chamdillah, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 42.

⁴ Muhammad Khalil, *Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII* (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan islam, 2016), 9.

Berbicara di depan umum tidaklah mudah, khususnya bagi para santri yang notabene kurang mampu dalam hal berbicara, padahal dalam hal keilmuan sudah mampu untuk ditularkan kepada orang lain. Dalam sebuah *maqalah* yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji yaitu kitab *Ta'limul Mutaallim* yang berisi tentang bagaimana kiat-kiat yang harus dilakukan para pencari ilmu dalam belajar, tertera bahwa seorang yang dikatakan santri yang sukses adalah santri yang mampu menguasai ilmu dan menyebarkannya kepada orang lain.⁵ Namun yang terjadi saat ini, santri justru malah kesulitan dalam menyebarkan ilmu tersebut karena belum menguasai bagaimana *public speaking* atau kemampuan pidato yang baik dan benar sehingga mudah di mengerti oleh khalayak umum.

⁵ Az-zarnuji, *Ta'limul Al-Mutaallim* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981), 22.

Berbicara di depan umum merupakan sesuatu keterampilan dan bentuk seni yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena berbicara merupakan salah satu bentuk interaksi komunikasi dengan orang lain.⁶ Namun tidak semua orang itu percaya diri jika harus berbicara di depan umum, justru malah menjadi momok bagi orang-orang yang tingkat kepercayaan dirinya rendah termasuk juga seorang santri yang jarang keluar pondok dan jarang berinteraksi dengan banyak orang. Padahal bagaimana cara berbicara kita dengan orang lain merupakan cerminan bagi kepribadian kita, jadi perlu kiranya meningkatkan dan memperbaiki tata cara berbicara kita di depan umum.

Islam sendiri sangat menganjurkan bagi seorang muslim untuk berdakwah atau berpidato, karena berdakwah merupakan salah satu perbuatan mengajak

⁶ Aep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 3.

orang lain ke jalan kebenaran dan mengajak orang lain untuk menjauhi barang-barang yang dilarang oleh Allah SWT. Seperti yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka juga dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (QS. An-Nahl : 125).⁷

Dalam ayat ini, Allah Swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah yang dimaksud adalah agama Allah yaitu syariat Islam yang diturunkan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan* (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015), 257.

kepada Nabi Muhammad. Adapun cara yang dipakai adalah dengan cara hikmah. Hikmah mengandung beberapa arti perkataan yang tepat yang menjadi argumen untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil.⁸

Salah satu kegiatan yang digadang-gadang mampu digunakan untuk melatih mental dan *public speaking* adalah kegiatan *muḥaḍarah*. Kegiatan *muḥaḍarah* jika dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, *muhadharatu* berarti kuliah, pidato atau ceramah.⁹ Disama artikan dengan *retorika* dari Yunani dan *public speaking* dari Inggris. Sedangkan menurut istilah kegiatan *muḥaḍarah* adalah kegiatan berlatih beceramah atau berbicara di depan umum untuk

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011), 698.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 1223.

mengungkapkan pendapat dan memberikan gambaran tentang suatu hal yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan seni tata bahasa dan *public speaking* para santri.¹⁰

Tujuan dari berlatih pidato sangatlah banyak, antara lain untuk mengajak, menghibur, dan informatif. Pidato yang mempunyai tujuan mengajak berarti pembicara berusaha agar pendengar melaksanakan apa yang diperintahkan pembicara (membujuk). Sedangkan pidato yang bersifat menghibur berarti pembicara mengiringi pidatonya dengan gaya bahasa yang santai dan humor. Sedangkan yang bersifat informatif berarti pembicara ingin menyampaikan informasi kepada pendengar.¹¹

¹⁰ Putra Bahar, *101 Naskah Pidato & MC Paling Anda Cari Dalam Segala Acara* (Yogyakarta: Chivita Books, 2013), 11.

¹¹ Jiyanti Dwi, *Dahsyatnya Pidato* (Media Books, 2012), 2.

Pondok pesantren merupakan tempat dicetaknya para ujung tombak dakwah, kyai dan ustaz, serta tokoh masyarakat. Hal itu dikarenakan di pondok pesantren banyak diajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang nantinya bisa ditularkan ke sanak saudara bahkan ke masyarakat luas. Pengembangan sumber pendakwah di pondok pesantren yang baik, kelak akan menjadikan sumber pendakwah yang berkualitas dan berpotensi mengembangkan dan meluaskan ilmu agama yang diperoleh di pondok pesantren dimana ia menimba ilmu.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti *muḥaḍarah* diperlukan bimbingan dari orang yang berkompeten untuk memudahkan santri dalam upayanya mempersiapkan diri dan materi berlatih berpidato. Pada kegiatan ini, santri dilatih oleh guru pengajar atau santri yang sudah senior atau lama tinggal di pondok

pesantren tersebut, walaupun seringnya bertatap muka dan bertemu, namun rasa canggung dan malu itu sering dirasakan.

Begitu pula yang terjadi Pondok Pesantren “Al-Barokah” Siman Ponorogo yang berbasis *salaf* dengan disini terdapat banyak sekali kegiatan pendukung santri selain kegiatan mengaji. Terdapat kegiatan yang bersifat wajib dilaksanakan oleh para santri seperti *ngaji weton* dan diniyah malam sebagai ciri-ciri masih dikajinya kitab kuning sebagai sumber ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh kyai. Selain hal itu juga terdapat berbagai ekstrakurikuler seperti shalawatan, *manakib*, *hadrah*, *qira'ah* dan *muḥaḍarah*.¹²

¹² Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani* (Ponorogo: Pon.Pes. Al-Barokah Mangunsuman Siman, 2018).

Berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler *muḥaḍarah*, tentunya harus dilakukan bimbingan untuk mempersiapkan berlatih pidato atau ceramah. Dalam kegiatan ini para santri dilatih oleh ustaz/ustazah pembimbing dan pengurus pondok yang mukim bersama di pesantren, walaupun seringkali bertatap muka namun rasa gugup, minder, kurang percaya diri masihlah ada di benak para santri. Oleh karena itu kegiatan *muḥaḍarah* dilaksanakan secara berkala untuk mengasah mental dan percaya diri ketika berada di depan *mad'u*.

Mengingat permasalahan dakwah yang semakin banyak dikalangan masyarakat umum di era globalisasi ini, maka manajemen dalam kegiatan latihan berpidato sangatlah penting dilakukan. Untuk meraih tujuan berdakwah yang diinginkan efektif dan efisien, maka haruslah dikelola baik dengan menerapkan fungsi-

fungsi menejemen dakwah. Maka dari itu perlu adanya mencari cara dan strategi serta media yang cocok digunakan untuk kegiatan penunjang dakwah seperti pidato dalam kegiatan *muḥadarah*.

Strategi yang baik dan didukung oleh metode yang baik pula serta pelaksanaan program kegiatan yang bagus, maka dapat menjadikan pelatihan berpidato yang matang dan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas tentunya dapat mendorong kegiatan dakwah ke arah yang telah direncanakan.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti, kegiatan *muḥadarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Siman Ponorogo dilaksanakan secara rutin setiap malam Jum’at yang dijadwalkan perkelas, yang setiap kelas menunjuk beberapa anggota kelasnya untuk

menjadi petugas *muḥaḍarah* yang terdiri dari pembawa acara, qira'ah dan da'i.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis termotivasi untuk mengkaji lebih dalam untuk meneliti **“Peningkatan Kemampuan Berpidato Santri Melalui Kegiatan *Muḥaḍarah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Pembatasan masalah penelitian dimaksudkan untuk menentukan pusat penelitian serta membatasi objek kajian dalam penelitian. Penentuan fokus dalam dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di lapangan. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka penelitian ini difokuskan pada strategi apa saja yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam

mengembangkan kemampuan berpidato santri. Kemudian difokuskan pada kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan pengurus dan pelaksanaanya dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman ?

3. Bagaimana implikasi kegiatan *muḥaḍarah* terhadap kemampuan berpidato santri ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan strategi pengurus dan pelaksanaannya dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.
3. Mendeskripsikan implikasi kegiatan *muḥaḍarah* terhadap kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui *muḥadarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami serta menelaah penelitian ini dengan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut ;

BABI : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis mengemukakan kajian teori, kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian, definisi variabel dan konsep oprasional dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, uji validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis menjelaskan tentang tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus dan berisi hasil penelitian dan

analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara *harfiah*, kata strategi dapat diartikan sebagai seni melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Banyak padanan kata strategi dalam bahasa Inggris, dan yang paling relevan dengan pembahasan ini ialah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).¹ Istilah lain, strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara,

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 214.

taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang.²

Berikut pendapat dari tokoh-tokoh mengenai pengertian dari strategi, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Michael J. Lawson seorang ahli pakar psikologi pendidikan di Australia dalam karya Muhibbin Syah mengatakan bahwa strategi merupakan suatu prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.³
- 2) Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan R Dan G Desain Sistem Pembelajaran* mengatakan bahwa strategi

² M Subana and Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 3.

³ Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 214.

adalah tata cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴

3) Dick and Carey dalam buku karya Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah suatu rencana yang memuat materi dan tata cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵

4) Kemp dalam buku karya Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan agar suatu tujuan bisa tercapai secara efektif dan efisien.⁶

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 186.

⁵ Sanjaya, 187.

⁶ Sanjaya, 187.

merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi, proses kegiatan dan sarana pendukung.

Strategi adalah program yang dipakai guna mencapai tujuan organisasi, dengan kata lain strategi digunakan dalam mewujudkan dan melaksanakan misi dari suatu organisasi. Penekanan kata program dalam definisi diatas menggambarkan peranan aktif, sadar rasional yang dilakukan oleh para pemimpin untuk menggerakkan suatu organisasi ke arah tujuan yang diinginkan.⁷

Hisyam Alie, berpendapat mengenai hal-hal yang harus diperhatikan untuk

⁷ Zasri M. Ali, *Dasar-Dasar Manajemen* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), 19.

mencapai strategi yang diinginkan. Berikut hal-hal yang dimaksud:

- 1) Kekuatan, yakni suatu strategi jika ingin berhasil dalam melaksanakan strategi tentunya harus memperhatikan kekuatan dana dan usaha yang dikeluarkan.
- 2) Kelemahan, yakni strategi yang bagus itu harus memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya dan organisasi, seperti kurangnya kontrol dan pengawasan.
- 3) Peluang, strategi yang baik haruslah berani menghadapi besar kecilnya peluang.

4) Ancaman, strategi yang bagus akan memperhatikan unsur-unsur bahaya yang mungkin akan muncul.⁸

b. Fungsi Strategi

Fungsi dari strategi pada umumnya adalah mengupayakan agar strategi yang diformulasikan dapat dilaksanakan secara efektif. Untuk lebih lengkapnya antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan tujuan yang ingin dicapai kepada orang lain.
- 2) Mengaitkan antara kekuatan dan keunggulan yang dimiliki dengan peluang yang ada di lingkungan.
- 3) Mengambil informasi mengenai keberhasilan dan kesuksesan yang telah

⁸ Rafi Udin and Maman Abdul Djalil, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Media, 2001), 76.

diperoleh dan peluang-peluang mendapatkannya serta memberikan sumber daya yang lebih banyak dari sebelumnya.

- 4) Dapat digunakan untuk mengarahkan aktivitas atau kegiatan yang ada dalam sebuah organisasi di masa mendatang.⁹

c. Tahap-Tahap Strategi

Crown dalam Agustinus Sri Wahyudi mengatakan bahwa pada umumnya strategi dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan yaitu:

- 1) Tahap formulasi Strategi

Tahap merumuskan strategi adalah tahap yang didalamnya terdapat suatu rencana kegiatan yang akan dilakukan organisasi, cita-cita yang ingin diraih dan

⁹ Sofjan Assauri, *Strategic Management* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 7.

cara yang digunakan untuk mencapai cita-cita organisasi.

Perumusan strategi ini merupakan proses menentukan kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan cita-cita yang diinginkan. Pada tahapan ini dikhususkan dengan kegiatan-kegiatan dibawah ini antara lain:

- a) memilih strategi yang digunakan
- b) menyiapkan strategi cadangan

Agar dapat membuat strategi yang baik, maka gagasan strategi harus pada hubungan keterkaitan dengan analisa lingkungan. Karena rancangan strategi membutuhkan data dan informasi yang akurat dan jelas dari analisa lingkungan.

Karena faktor tersebut, dalam proses formulasi strategi ini pengasuh pondok lebih baiknya memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk bersama-sama merumuskan formulasi yang tepat untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelola.

Dengan adanya hubungan kerja yang baik, maka akan timbul rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan sehingga mudah dalam melaksanakan semua formulasi yang dirancang.¹⁰

2) Pelaksanaan Strategi

Pada tahap pelaksanaan strategi ini, dilaksanakanlah semua program-

¹⁰ Agustinus Sri Wahyuni, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik* (Bandung: Binarupa Aksara, 1996), 17.

program strategi yang telah diformulasikan. Disetiap program strategi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan tujuan kegiatan tahunan
- b) Membuat kebijakan yang sesuai
- c) Memberi semangat karyawan dengan motivasi dan nasihat
- d) Mendukung hal yang baik yang telah membudaya di perusahaan
- e) Menetapkan struktur jabatan yang efektif
- f) Menyiapkan anggaran dana
- g) Mengikuti teknologi dan informasi yang berkembang

Namun ada satu hal yang harus diperhatikan bahwa strategi yang dibuat dengan perencanaan yang maksimal belum tentu bisa menjamin kejayaan dan keberhasilan dalam pelaksanaannya sesuai dengan apa yang diharapkan dan apa yang diinginkan, karena hal ini tergantung seberapa besar komitmen dan keseriusan organisasi atau lembaga menjalankan strategi tersebut.

Pelaksanaan strategi haruslah membutuhkan pengawasan dan evaluasi dari seorang pengawas. Pelaksanaan kegiatan harus dijalankan dengan sebaik mungkin dan diimbangi dengan pembinaan dan pengawasan, agar pelaksanaan program sesuai dengan hasil

catatan yang diperoleh dari hasil melaksanakan fungsi pengawasan.¹¹

3) Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah kegiatan untuk memantau strategi mulai dari perumusan sampai pelaksanaan strategi yang didalamnya termasuk mengukur kinerja karyawan dan mengambil keputusan untuk melaksanakan perbaikan jika diperlukan.

Pada tahap ini, seorang pemimpin terbantu untuk mengetahui macam-macam kendala yang timbul pada pelaksanaan strategi yang dibuat. Jika hal ini dilaksanakan secara berkelanjutan, maka pelaksanaan strategi sesuai dengan tujuan

¹¹ Sri Wahyuni, 18.

dan cita-cita yang ingin dicapai. Karena strategi evaluasi juga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan atau problematika dalam implementasi strategi yang telah diformulasikan.

Evaluasi strategi juga berguna untuk pemimpin yang digunakan sebagai acuan untuk meneruskan strategi yang ada atau membuat strategi yang baru. Jika harus membuat strategi yang baru maka pemimpin harus menggali lebih dalam mengenai kendala-kendala yang dialami selama masa pelaksanaan kegiatan.

Namun jika strategi yang dipakai sesuai dengan tujuan perusahaan atau organisasi maka pemimpin bisa kembali

menggunakan strategi yang ada dengan terus melakukan berbagai inovasi.¹²

2. Pidato

a. Pengertian Pidato

Pidato menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *public speaking*, dengan kata lain pidato adalah berbicara untuk mengungkapkan pikiran di depan umum, baik langsung maupun tidak langsung, dengan artian pembicara berhadapan langsung dengan hadirin yang datang. Namun pidato juga bisa dilakukan secara tidak bertemu langsung dengan pendengar yaitu

¹² Sri Wahyuni, 19.

berbicara melalui media masa untuk konsumsi umum.¹³

Pidato merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain dengan cara lisan. Berpidato merupakan salah satu seni berbahasa secara lisan. Karena faktor itulah pidato lebih condong kepada pengekspresian ide dan fikiran dengan bantuan lisan yang didukung dengan aspek-aspek pendukung seperti ekspresi wajah, gestur tubuh dan kontak pandang.

Menurut Emha Abdurrahman pidato adalah penyampaian gagasan fikiran secara lisan mengenai sesuatu dengan cara

¹³ Kustadi Suhandang, *Retorika Strategi Teknik Dan Teknik Pidato* (Bandung: Nuansa, 2009), 207.

menyampaikan keterangan dengan sejelas-jelasnya dihadapan orang banyak.¹⁴

Kunci kesuksesan bagi seorang pembicara dapat berhasil membawakan pidatonya adalah kemauan diri sendiri yang tinggi untuk mengungkapkan isi fikirannya kepada orang lain. Dengan hal itu pembicara dapat berpidato dengan baik disertai dengan percaya diri yang tinggi, maka sebelum berpidato, pembicara diharuskan untuk mengerti, memahami dan mendalami hal-hal yang harus diperhatikan sebelum berpidato. Dengan sikap seperti inilah yang dapat menjadikan seseorang laksana singa podium jika tampil membawakan pidatonya dan

¹⁴ Emha Abdurrahman, *Tekhnik Dan Pedoman Berpidato* (Jakarta: Media Nusantara, 2011), 23.

memperoleh kesuksesan seperti yang diharapkan.¹⁵

b. Unsur-Unsur dalam berpidato

Adapun unsur-unsur yang harus ada pada kegiatan pidato adalah sebagai berikut :

- 1) Pembicara, da'i atau bisa disebut orator, yaitu orang yang menyampaikan pesan secara lisan. Ia tidak menggunakan suara saja namun dibantu oleh anggota tubuhnya, misalnya gerakan tangan, isyarat, mimik, atau perubahan air muka agar lawan bicara tertarik perhatiannya
- 2) Lawan bicara, yaitu seseorang atau kelompok yang memperhatikan pembicara.

¹⁵ Lugman Hadinegro, *Teknik Seni Berpidato Mutakhir* (Yogyakarta: Absolut, 2011), 2.

3) Materi pembicaraan atau pesan, pesan hendaknya diorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan daya fikir dan daya perasaan lawan bicara.¹⁶

c. Metode-Metode dalam Pidato

Adapun metode-metode yang sering dipakai dalam berpidato antara lain adalah sebagai berikut:

1) Metode Spontan

Metode ini merupakan metode penyampaian pidato dengan cara spontan atau langsung tanpa persiapan terlebih dahulu. Metode pidato ini mengandalkan kemampuan wawasan keilmuan dan kemampuan berfikir tinggi. Metode ini sering ada dalam pidato pada acara-acara

¹⁶ Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 20–21.

pernikahan atau upacara kematian yang pertunjukannya langsung. Pidato ini memiliki keuntungan-keuntungan antara lain dapat mengungkapkan perasaan asli pembicara serta nampak lebih segar dan hidup yang bersikap netral, gagasan lebih spontan, ada kesempatan memandang pendengar, berfikir dengan aktif, dan dapat mengajak pendengar berfikir.¹⁷

Akan tetapi kelemahan-kelemahannya lebih banyak terutama bagi pembicara yang masih pemula yaitu:

- a) Menimbulkan kesimpulan yang mentah sebab dasar pengetahuan yang kurang memadai.

¹⁷ Sunarto, 47.

- b) Penyampaian pidato yang tersendat-sendat dan tidak lancar.
- c) Gagasan yang disampaikan bisa acak-acakan.
- d) Ada kemungkinan membuat demam panggung.¹⁸

2) Metode Hafalan

Metode ini merupakan kebalikan dari metode spontan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara pembicara menyampaikan isi naskah pidato yang telah dihafalkan terlebih dahulu. Kelebihan metode ini yaitu menimbulkan kesan bagi pendengar bahwa pembicara telah menguasai bahannya serta dapat

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 17.

berkomunikasi dengan sangat baik dihadapan publik.

Kerugian dari meode menghafal adalah memakan terlalu banyak waktu dan energi. Terlalu banyak resikonya, apabila kita menggantungkan diri pada kekuatan daya hafal otak kita. Apabila pada suatu ketika, daya ingatan kita gagal memenuhi tugasnya kita akan tertinggal tanpa daya. Menghafal juga menimbulkan kesulitan dalam penyampaian. Menyajikan sesuatu yang kita hafal memerlukan keahlian bermain sandiwara yang luar biasa.

Kekurangan-kekurangan di atas adalah apabila kita berpidato dengan menghafal kata demi kata. Sebaiknya menghafal itu tidak kata akan tetapi

menghafal bagian-bagian terpenting saja daripada naskah pidato yang telah dipersiapkan.¹⁹

3) Metode Naskah

Pidato naskah sering pula disebut pidato manuskrip. Berpidato atau berbicara di muka umum dengan bantuan naskah atau teks yang ditulis terlebih dahulu sebagai persiapan, hal ini dapat kita temukan dalam pidato kenegaraan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat tertentu yang mereka sendiri memiliki staf khusus untuk menulis naskah pidato yang akan mereka sampaikan, serta pidato-pidato yang disiarkan langsung oleh

¹⁹ Sunarto, *Retorika Dakwah*, 50–51.

televisi atau pidato-pidato dalam acara-acara resmi.

Pidato manuskrip memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut :

- a) Kata-kata dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang.
- b) Pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali.
- c) Kefasihan bicara dapat dicapai.
- d) Hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari.
- e) Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Adapun kekurangan menggunakan metode manuskrip dalam berpidato adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka.
- b) Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, sehingga akan kehilangan gerak dan kaku.
- c) Umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek dan memanjangkan pesan.
- d) Pembuatan lebih lama.²⁰

4) Metode *Outline*

Metode *Outline* adalah pidato yang paling populer dan banyak dipakai oleh

²⁰ Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, 18.

ahli-ahli pidato. Pembicaraan tidak mempersiapkan dan menyusun pidato kata demi kata serta tidak perlu menghafal keseluruhan isi pidato, akan tetapi ia hanya menyusun *outline* (garis besar) dan isi pidato yang akan disampaikan yang dianggap dapat mengorganisir keseluruhan pesan pidato. Biasanya *outline* pidato ini ditulis dalam catatan atau kertas kecil yang mudah dibawa. Catatan *outline* ini diperlukan agar kita tidak tersesat, mengembara terlalu jauh, tidak mengikuti garis besar pembicaraan yang akan kita sampaikan.

Keuntungan ekstempore ialah komunikasi pendengar yang lebih baik karena pembicara berbicara secara

langsung kepada khalayak, pesan dapat fleksibel untuk dapat diubah yang sesuai dengan kebutuhan serta penyajiannya lebih spontan. Bagi pembicara yang belum ahli kerugian-kerugian berikut dapat timbul antara lain: persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru, pemilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata yang segera, kemungkinan menyimpang dari *outline*, dan tentu saja tidak bisa dijadikan bahan penelitian.²¹

d. Pidato Ditinjau dari Segi Tujuannya

Apabila pidato ditinjau dari segi penyampaiannya maka pidato dapat digolongkan menjadi:

²¹ Sunarto, *Retorika Dakwah*, 51–52.

- 1) Pidato informatif, yaitu pidato yang diberikan karena pembicara ingin memuaskan hadirin yang membutuhkan informasi dan pengetahuan yang didapat dari hasil studi atau riset. Jadi intinya pembicara memiliki sesuatu seperti ilmu, informasi, dan pengetahuan untuk diberikan kepada hadirin.
- 2) Pidato argumentatif yaitu pidato yang menggunakan kontroversial dalam penyampaiannya dan memberikan analisa posisinya yang cukup beralasan. Biasanya digunakan oleh pemerintahan sewaktu sidang legislatif.
- 3) Pidato persuasif yaitu pidato yang digunakan untuk membujuk pendengar

agar mengubah perilaku dan keyakinannya.

- 4) Pidato rekreatif, yaitu pidato yang bertujuan untuk memberikan hiburan pada pendengar.

Dalam prakteknya tidak ada pidato yang murni informatif, hanya persuasif atau semata-mata rekreatif, sehingga mungkin suatu pidato bersifat informatif sekaligus persuasif dan seterusnya. Akan tetapi suatu pidato harus mempunyai tekanan atau tujuan yang khas dari berbagai sifat pidato di atas.²²

- e. Langgam-Langgam dalam Berpidato

Berpidato tidak hanya dengan satu langgam saja, tetapi diperlukan beberapa langgam yang biasanya disesuaikan dengan

²² Sunarto, 35.

keadaan dan tempat berpidato. Dalam ilmu kebahasaan terdapat langgam-langgam dalam berpidato, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Langgam khutbah, yaitu gaya berpidato layaknya orang berkhotbah termasuk tinggi dan rendahnya intonasi dengan tempo naik dan turun, diucapkan lambat namun jelas.
- 2) Langgam sentimentil, yaitu gaya berpidato yang digunakan untuk membangkitkan emosi pendengar. Disini biasanya tidak perlu mengemukakan masalah dengan panjang lebar tetapi dengan kalimat yang padat dan jelas. Gaya pidato ini cocok disampaikan pada rapat-rapat atau sidang yang memerlukan pembangkitan jiwa.

- 3) Langgam agitator, yaitu gaya pidato yang agitasi yang penuh semangat dan agresif untuk menyerang lawan dengan argument yang mantap. Langgam ini biasanya dilakukan pada rapat-rapat yang bersifat politik.
- 4) Langgam theatraal, yaitu gaya pidato yang menyerupai langgam bermain sandiwara, lebih banyak menggunakan gerakan tubuh.
- 5) Langgam didaktik, yaitu gaya pidato yang disampaikan seperti memberikan pembelajaran dan pendidikan. Langgam ini sesuai untuk menyampaikan pelajaran saat kuliah.²³

²³ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership* (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), 101–102.

f. Syarat-Syarat Topik Pidato yang Baik

Menurut Sunarto dalam bukunya yang berjudul *Retorika Dakwah*, syarat-syarat topik pidato yang baik adalah:

1) Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan. Topik yang baik adalah topik yang memberikan kemungkinan pedakwah lebih tahu daripada khalayak. Pedakwah lebih ahli dibandingkan dengan kebanyakan pendengar.

2) Topik harus menarik minat pendengar. Kita berbicara untuk orang lain dan kalau anda tidak ingin ditinggalkan pendengar, anda harus berbicara tentang sesuatu yang diminatinya. Seperti peristiwa yang tengah viral di tengah-tengah masyarakat umum.

- 3) Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar. Pidato yang baik adalah pidato yang kadar isinya disesuaikan dengan pengetahuan para pendengar. Betapapun baiknya topik, bila tidak dapat dicerna oleh khalayak, topik tidak saja tidak menarik tetapi bahkan menyusahkan.
- 4) Topik harus terang ruang lingkup dan pembatasannya. Topik tidak boleh terlalu luas sehingga setiap bagian hanya memperoleh ulasan sekilas saja.
- 5) Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi. Panjang pendek waktu yang disediakan juga ikut menentukan luas sempitnya pembicaraan.

- 6) Topik harus ditunjang dengan bahan yang ada.²⁴

William J.Mc.Culloght berpendapat mengenai kewajiban bagi orang yang ingin berpidato dengan baik, maka harus memperhatikan hal-hal dibawah ini:

1) Pengetahuan

Seorang orator harus menguasai isi materi dakwah yang akan disampaikan.

Oleh karena itu sebelum melaksanakan

kegiatan pidato harus dipersiapkan bahan-

bahan yang nantinya akan digunakan

untuk berpidato. Pengetahuan seorang

pidato harus diandalkan disini, mulai dari

pengetahuan mengenai materi yang di

²⁴ Sunarto, *Retorika Dakwah*, 55.

sampaikan dan menguasai mata para pendengar.

2) Ketulusan

Untuk menjadi pedakwah yang ulet diperlukan ketulusan hati dan niat yang jernih semata-mata hanya untuk menyebarkan agamanya Allah Swt. Banyak orang yang tergiur dengan bayaran ketika dia berdakwah. Hendaklah hal seperti itu dijauhi oleh kalangan pedakwah.

3) Semangat

Jika anda mempunyai ketulusan dan pengetahuan yang cukup maka anda harus berhasrat untuk berpidato atau bersemangat yang tinggi untuk menyampaikan pidato supaya materi yang

disampaikan bisa ditangkap dengan baik oleh para pendengar.

4) Praktek

Berpidato juga perlu latihan yang sering, bila kita sering berpidato di muka publik, maka kita akan lebih tahu tentang kepribadian kita dan kualitas kita akan lebih meningkat. Para orator perlu menggunakan gerak tubuh yang sesuai untuk menunjang kegiatan pidato yang dijalani.²⁵

g. Sumber-Sumber Topik Pidato

Culloght merumuskan sumber-sumber pengetahuan topik pidato sebagai berikut:

²⁵ Sunarto, 54.

1) Anda sendiri

Sumber pengetahuan yang paling baik ialah yang anda kumpulkan dari sekeliling anda, pendidikan, pekerjaan, hobi, perjalanan dan sebagainya. Jika anda menggunakan sesuatu yang telah anda alami sendiri, maka anda orang yang paling tahu tentang hal tersebut. Tidak ada seorang pun yang lebih tahu akan kejadian tersebut selain anda sendiri.

2) Orang lain

Jika anda tidak punya pengalaman dari subyek yang anda bicarakan, anda kumpulkan dari riwayat hidup, pendidikan, pekerjaan, hobi, perjalanan dan sebagainya dari orang lain yang akan anda sampaikan.

3) Kepustakaan

Sesudah mengusahakan semua hal yang mungkin dengan pengetahuan pribadi, maka selidikilah dunia kepustakaan. Kunjungilah perpustakaan-perpustakaan dan tinjaulah subyek yang anda cari disana. Jika membaca majalah-majalah dan surat kabar, sediakanlah gunting untuk memotong hal-hal yang berhubungan dengan subyek. Mengenai kliping, dianjurkan agar mulai membuat kumpulan bacaan mengenai subyek anda secepat mungkin. Jika anda untuk masa **Ekini** belum **membutuhkannya**, mungkin lima atau sepuluh tahun lagi ada yang menggunakannya. Jadi kumpulkanlah hal-hal yang menurut anda cukup menarik.

Banyak pembicara yang hebat menggunakan cara ini. Mereka mengumpulkan klipungnya sesuai dengan judul-judul pidato yang mereka berikan. Kemudian beberapa minggu sebelum pidatonya, dia menyeleksi bahan-bahan dari kliping tersebut dan dengan demikian menambah pengetahuannya dibidang tersebut.

4) Lain-lain media

Segera sesudah anda mempunyai suatu jadwal pidato, anda harus mengembangkan antena pengumpulan pengetahuan anda ke segala arah. Jika anda sedang menonton film atau teater waspadalah terhadap hal-hal yang mungkin bisa anda gunakan untuk pidato

anda nanti. Jika anda sedang menyaksikan televisi ataupun mendengarkan radio janganlah bertindak pasif, maksudnya bersedialah dengan pensil dan kertas dan tuliskanlah hal yang menarik perhatian anda dan kemudian masukkanlah ke dalam kliping anda. Meskipun hal ini kedengarannya sangat mengganggu, tetapi dugaan kami justru kebalikannyalah yang benar. Cara baru ini juga akan menambah dimensi baru bagi kenikmatan anda dalam menonton televisi ataupun mendengarkan radio.

APA SAJA YANG INGIN KITA JADIKAN
P O N T O K
topik pidato, hendaklah berupa pembicaraan yang berisi dan bermilai. Kita tak berhak untuk menyita waktu para

pendengar apabila kita tidak mempersiapkan bahan pembicaraan yang memang benar-benar berisi dan bernilai.

3. *Muḥadarah*

a. Pengertian *Muḥadarah*

Muḥadarah berasal dari bahasa Arab, **يَحْضُر - حضر** yang bermakna hadir. Dengan *masdar mim* **مَحَاضِرَة** yang berarti ceramah, kuliah dan pidato. Pidato adalah ucapan dengan susunan kalimat yang baik untuk diperdengarkan kepada orang banyak. Pidato bisa juga diartikan sebuah kegiatan berbicara didepan umum atau berorasi untuk mengutarakan pendapat seseorang, atau memberikan gambaran atas suatu hal.

Dalam arti sempit *muḥadarah* secara bahasa adalah pidato, *muḥadarah*, *khithabah* dan *tabligh* memiliki satu pengertian yang sama. Pidato adalah perbuatan untuk mengeluarkan isi hati atau gagasan fikiran dalam bentuk seruan kepada orang banyak. Orang yang pandai berbicara belum tentu mahir juga dalam berpidato, sebab pidato adalah keterampilan yang perlu diasah dari satu pertemuan ke pertemuan selanjutnya.²⁶

Kegiatan *muḥadarah* adalah kegiatan berlatih berbicara di depan umum atau ceramah atau sering disebut berlatih *public speaking*. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan mengasah kemampuan pidato/ceramah dan untuk

²⁶ D.A Dithiya, *Pandai Berpidato* (Jakarta: PT. Wadah Ilmu, 2011), 2.

mengasah mental dan keberanian santri ketika berbicara di depan orang banyak.

Menurut Asmuni Syukir dalam Samsul Munir Amin kegiatan *muḥaḍarah* identik dengan khitabah yaitu merupakan pengetahuan yang membicarakan dan mengkaji tentang cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara (berceramah), Khitabah ini sering dikatakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Dalam *Muḥaḍarah* siswa diajarkan untuk berceramah dengan penguasaan, teknik, materi, gaya dan bahasa yang baik sehingga mampu menarik pendengar. Melalui kegiatan *Muḥaḍarah*, siswa dilatih berbicara didepan orang banyak (teman-temannya)

layaknya seorang da'i yang sedang berdakwah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Melalui aktifitas atau kegiatan ekstrakurikuler *Muḥaḍarah* ini siswa dilatih berbicara di depan kelas untuk menyampaikan isi pidato dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk berbicara di depan *public*. Aktivitas itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *active* yang berarti gesit, giat atau bersemangat. Adapun aktivitas dalam *muḥaḍarah* ini ialah siswa selalu hadir (giat dan bersemangat) siswa dalam mengikuti setiap kegiatan bimbingan *muḥaḍarah* yang dilakukan pihak sekolah.

b. Tujuan *Muḥaḍarah* O G O

Muḥaḍarah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan

untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia kalau dilihat dari segi obyek dakwah maka tujuan *muḥadarah* itu dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah Swt dan berakhlak karimah.
- 2) Tujuan-tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang

penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. Baik yang berkaitan antara hubungan manusia. Ada tiga macam tujuan umum *muḥadarah* yaitu : 1) memberikan informasi baru dan menambah wawasan para pendengar, 2) mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu, 3) untuk menhibur pendengar.²⁷

c. Fungsi *Muḥadarah*

Adapun fungsi dari kegiatan *muḥadarah* antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi atau pesan.
- 2) Mendidik.

²⁷ Hadi Rumpoko, *Panduan Pidato Luar Biasa* (Yogyakarta: Megabooks, 2012), 12.

- 3) Menghibur, membujuk atau menarik perhatian.
- 4) Memberikan instruksi.
- 5) Memberikan semangat.
- 6) Menggerakkan massa dan lain sebagainya.

Dengan banyaknya fungsi pidato tersebut yang banyak digunakan adalah memberikan informasi dan keterangan pada pendengar, agar paham dan menerima informasi yang disampaikan.

Dalam latihan *Muḥaḍarah* ini susunan acaranya sebagaimana susunan acara pengajian resmi. Dalam susunan pelaksanaannya diantaranya *gema wahyu ilahi* (pembacaan ayat suci al-Qur'an), Pidato, latihan khutbah, pengambilan intisari pidato, pengumuman terkait pidato selanjutnya, hiburan, penutup.

Kemudian pada acara inti latihan pidato ditunjuk sebanyak empat orang santri, materi yang disampaikan harus sesuai dengan yang diberikan oleh pengurus pada hari sebelumnya.

Dalam latihan *muḥāḍarah* bahasa yang di pakai adalah bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia.²⁸

d. Strategi Pelatih dalam *Muḥāḍarah*

Kegiatan pelatihan *muḥāḍarah* dilakukan dengan berbagai macam strategi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pelatih memiliki peran penting dalam pelaksanaan pelatihan dakwah, Ia dituntut untuk memiliki kemampuan teknik dasar edukatif dan administratif. Di antaranya, penguasaan materi pelatihan, pengelolaan

²⁸ Rumpoko, 13.

program belajar mengajar, mengelola kelas, dan mampu menggunakan media.

- 2) Seorang pelatih juga diharapkan mempunyai kualitas diri. Diantaranya yaitu mampu memahami peserta belajar, mampu menempatkan iklim positif dalam proses belajar mengajar, mampu menampung pengetahuan dan bakat peserta, mampu meningkatkan teknik mengajar dan memfasilitasi proses belajar mengajar, mampu menghargai dan bersimpatik kepada mereka yang berusaha keras, mampu mencintai dan kompeten Patis bidang studinya.

e. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Kegiatan Ekstrakurikuler *Muḥaḍarah*

1) Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler *Muḥaḍarah*

a) Siswa masih kurang minat, merasa bosan dan kurang semangat ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muḥaḍarah*.

b) Adanya siswa yang tidak disiplin ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muḥaḍarah* dapat dibuktikan ketika kegiatan *muḥaḍarah* berlangsung sering ditemui siswa yang asyik bermain sendiri dan kurang serius dalam kegiatan ekstrakurikuler *muḥaḍarah*.

c) Siswa masih merasa malu dan takut ketika ditunjuk untuk menjadi petugas *muḥaḍarah*, seakan – akan siswa tersebut tidak mempunyai kemampuan yang telah dimiliki.

2) Faktor Pendukung Kegiatan Ekstrakurikuler *Muḥaḍarah*

a) Guru selalu memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang mempunyai tampilan terbaik ketika kegiatan ekstrakurikuler *muḥaḍarah* dengan tujuan agar hasil yang telah diraihinya selalu ditingkatkan dan selalu semangat dalam kegiatan ekstrakurikuler *muḥaḍarah*.

b) Guru mewajibkan siswa untuk membawa buku catatan dengan tujuan

agar siswa benar benar memperhatikan dan mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh petugas *muḥaḍarah* sekaligus memeriksa buku catatan tersebut apakah siswa benar benar memperhatikan atau tidak apabila tidak maka siswa tersebut wajib mendapatkan hukuman.

- c) Guru selalu memberikan dorongan dan melakukan pendekatan kepada siswa yang merasa malu, canggung dan takut untuk menjadi petugas *muḥaḍarah* dengan tujuan agar siswa tersebut bisa lebih mengerti dan faham atas kemampuan yang telah dimilikinya.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun, Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahma Masita (2021) “Strategi Pimpinan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Santri Melalui <i>Muḥadarah</i> Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Sungai Pinang”. UIN	Peneliti sama-sama fokusnya pada peningkatan kemampuan berdakwah	terfokus pada strategi yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok.

	SUSKA RIAU	melalui kegiatan <i>muḥādara</i> <i>h.</i>	
2.	Loviana Adela (2019) “Strategi Pelatihan <i>Muḥādarah</i> Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro	terletak pada metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif.	membahas tentang strategi yang dilakukan oleh ustadz

	Lampung”. IAIN Metro.		
3.	Dafiq Ardiansyah (2019) “Strategi Pesantren Dalam Mengembangkan Multitalenta Santri Melalui Kegiatan <i>Muḥadarah</i> (Studi Kasus di “Pondok Pesantren Mftahul Ulum Lengkap Besuki Situbondo”). UIN Sunan Ampel Surabaya.	terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.	terletak pada fokus penelitianny a yaitu tesis ini berfokus dalam mengemban gkan multitalenta santri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana titik penekanan dalam penelitian ini cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menyelami lebih dalam tentang fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya motivasi, persepsi, perilaku, tindakan dan lain sebagainya dengan cara dideskripsikan dalam bentuk

kata-kata yang alamiah dan terdapat berbagai metode ilmiah.¹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian dengan judul Strategi pengurus pondok dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui kegiatan *muhadarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo ini akan dilakukan menggunakan jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (*field research*), dikarenakan penulis mengambil judul tersebut maka kegiatan survei dilakukan di Pondok Pesantren “Al-Barokah”.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ada pada penelitian ini adalah study kasus merupakan suatu penelitian ilmiah untuk mengkaji fenomena yang terjadi secara

¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9.

alamiah dengan menitikberatkan pada komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti. Sesuai dengan namanya, penelitian lapangan dilakukan pengumpulan data-data di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, organisasi serta lembaga pendidikan. Berdasarkan paparan penjelasan diatas maka dalam penulisan bertempat di Pondok Pesantren “Al-Barokah Mangunsuman” Siman Ponorogo sebagai tempat mengumpulkan data.²

B. Kehadiran Peneliti

Ciri-ciri penelitian kualitatif tidak lepas dari observasi partisipatif, karena peran peneliti adalah untuk menjamin keutuhan skenario. Dalam penelitian ini, peneliti berperan bagaikan partisipan penuh sekaligus pengumpul informasi serta pendengar uraian

² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9.

dari informan. Peneliti akan melakukan pengamatan setiap ada jadwal *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah”.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo. Pemilihan tempat berdasarkan kesesuaian dengan topik yang akan diteliti yaitu mengenai *muḥaḍarah* yang ada di Pondok Pesantren “Al-Barokah”. Selain itu terdapat keunikan bahwa di Pondok Pesantren “Al-Barokah”, kegiatan *muḥaḍarah* sedikit berbeda dengan pondok yang lain, jika pondok-pondok yang lain *muḥaḍarah* hanya dibimbing oleh pengurus, namun di pondok ini kegiatan *muḥaḍarah* langsung dipantau oleh pengasuh pondok. Penelitian ini dilakukan pada saat setelah seminar proposal.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data atau informasi dari sumber pertamanya, biasanya disebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuisioner atau lisan dengan metode wawancara.³ Data ini dipakai melalui wawancara langsung dengan pengurus pondok yang terjun langsung melatih santri dalam *muḥadarah*.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Memberikan data kepada pengumpul data mengenai informasi dari instansi terkait. Misalnya

³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 84–85.

lewat orang lain atau lewat dokumen, berupa buku-buku naskah-naskah, foto dan lain-lain yang terkait dengan masalah penelitian. Data ini diambil dari santri yang berdomisili di Pondok Pesantren “Al-Barokah”.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan peneliti didalam mengumpulkan datanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang strategi yang dilakukan oleh pengurus

Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangusnuman Siman Ponorogo, dalam upaya bagaimana meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui *muḥadarah* tersebut. Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan.⁴

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Wawancara atau interview adalah sebuah percakapan langsung antara peneliti dengan informan, dalam proses memperoleh keterangan untuk keperluan penelitian dengan cara tanya jawab. Para informan dipilih secara positif dengan sasaran memperoleh data yang maksimal dari orang-orang yang memiliki peranan penting atau

⁴ Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.

memiliki banyak informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan lembaga pendidikan Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangusnuman Siman Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵

⁵ Herdiansyah.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan melalui kegiatan foto-foto kegiatan *muḥaḍarah* yang dilakukan di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo.

F. Teknik Analisis

Setelah peneliti mengumpulkan data maka selanjutnya peneliti menganalisis data. Menganalisis data merupakan mengeksplorasi data dan menyusun secara sistematis, sampai mendapatkan kesimpulan. Analisis data yang digunakan penulis menggunakan analisis deduktif. Analisis deduktif adalah penganalisisan yang dilakukan dengan cara penggabungan terori terlebih dahulu kemudian data-data empiris untuk mendapatkan konsep khusus.

Mengutip dari buku Sugiyono dengan judul *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, analisis data model interaktif, dikemukakan oleh Miles & Huberman. Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles dan Huberman ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.⁶

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan sangatlah banyak, untuk itu perlu adanya pencatatan secara

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 484.

teliti dan cermat. Semakin peneliti lama di lapangan semakin banyak pula data yang diperoleh. Untuk itu perlu adanya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi sama kaitanya dengan merangkum, memilih hal yang pokok atau penting dan membuang hal tidak diperlukan. Dengan hal ini data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pada saat mereduksi data, setiap peneliti mengatur sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah terletak pada temuan. Oleh karena itu, pada saat meneliti kemudian terdapat sesuatu yang asing, tidak dikenal atau sesuatu yang baru, justru itulah yang harus dijadikan perhatian yang

lebih dalam melakukan reduksi data. Seperti penelitian di laut maka hewan dan tumbuhan di laut yang belum dikenal selama ini, justru harus diberikan fokus untuk pengamatan seterusnya. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji.⁷

2. Penyajian Data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah penyajian data. penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap,

⁷ Sugiyono, 485–486.

yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

Sajian data harus ditata dengan baik, peneliti perlu mengelompokkan hal-hal yang serupa dalam kategori atau kelompok yang menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Sajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya, agar data yang disajikan untuk persiapan analisis tampak lebih jelas, rinci, dan mantap, dan mudah dipahami. Sajian data ini disusun dengan sistematis, sesuai tema-tema inti agar mudah dipahami interaksi antar bagiannya

dalam konteks yang utuh, bukan terlepas antara satu dan lainnya.⁸

Tujuan dalam melakukan menyajikan data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Untuk keperluan itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Makna adalah hal penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara

⁸Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 175.

teliti, lengkap, dan mendalam. Bagaimana cara menarik simpulan untuk memperoleh makna peristiwa yang ditelitinya, perlu dipikirkan dengan hati-hati. Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data.

Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini sangat berbeda dengan penarikan simpulan dalam penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan

langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami. Simpulan dari penelitian harus sesuai dengan tema/topik dan judul penelitian, tujuan penelitian, pemecahan permasalahan, data-data dalam penelitian, temuan-temuan dari hasil analisis data dalam penelitian dan teori/ilmu yang relevan.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid

⁹ Nugrahani, 176.

tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria sebagai berikut:

Keabsahan konstruk (*construct validity*) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data

Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara. Selain itu bisa dengan hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

Dalam penelitian ini pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah dijelaskan pada bab dua

untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap yang harus dilalui ketika akan melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan

lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian.

2. Tahapan pekerjaan lapangan, tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, tahap analisis data meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil penelitian, tahap ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren “Al-Barokah”.

Pondok Pesantren “Al-Barokah” merupakan Pondok Pesantren yang berdiri atas inisiatif masyarakat ingin menitipkan putra putrinya mondok sambil kuliah di IAIN Ponorogo. Mayoritas santri “Al-Barokah” merupakan mahasiswa IAIN yang sebelumnya menjadi alumni Pondok Pesantren “Darul Huda Mayak”. Selain dari kalangan mahasiswa, di Pondok Pesantren “Al-Barokah” juga terdapat beberapa santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang menempuh

pendidikan formal di luar pesantren dan melengkapi pendidikan agama di pesantren yang berbasis salaf *ala manhaji pesantren ahlu sunnah wal jamaah an nahdliyah*.

Berdirinya Pondok Pesantren “Al-Barokah” sebenarnya kelanjutan dari Majelis Ta’lim yang sebelumnya sudah berdiri di Mangunsuman di bawah asuhan KH Imam Suyono. Seiring dengan perkembangan Majelis itu sendiri, maka dengan merespon kebutuhan zaman dalam kaitannya dengan pendidikan, majelis tersebut mulai membuka asrama santri dan menerima pendaftarannya untuk ngaji di Pondok Pesantren “Al Barokah”.

Secara kronologis, Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Imam Suyono tersebut berawal dari Majelis Ta’lim “Al-Barokah” yang berdiri

sejak tahun 1983. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH. Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Ponorogo. Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di ndalem KH. Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sini lah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan setelah maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem KH. Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah. Akan tetapi, kegiatan

Majelis Ta'lim "Al-Barokah" tetap berjalan sebagaimana biasanya mulai pengajian harian, mingguan, dan seterusnya hingga agenda ziarah wali Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem KH. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari "Darul Huda Mayak" Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti tantangan dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di "Darul Huda Mayak" Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem KH. Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren "Darul Huda Mayak" Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren "Darul Huda Mayak" Tonatan Ponorogo dan tidak diizinkan boyong oleh kyainya. Sejak saat itu lah pondok pesantren "Al-

Barokah” Mangunsumaan Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini, santri di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuma Siman Ponorogo berjumlah sekitar 250 santri putra dan putri. Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri laju, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji dipesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN ponorogo (yang sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar ataupun perguruan tinggi.¹

¹Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, 4–6.

2. Kegiatan *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Al-Barokah

Kegiatan *muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Al-Barokah berawal dari keinginan Kyai yang ingin santrinya tidak hanya mahir dengan ilmu pengetahuan, namun juga mampu untuk menstrasfer ilmunya kepada orang lain. Oleh karena itu pada tahun 2017 terbentuk kegiatan *muḥāḍarah* yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dan wajib diikuti oleh seluruh santri.

Kegiatan *muḥāḍarah* di pondok ini memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan mengolah kata dan melatih mental santri agar mampu mengamalkan dan mensyiarkan ilmunya kepada masyarakat ketika pulang ke kampung halaman masing-masing.

Kegiatan dimulai dengan kegiatan hadrah sebagai petunjuk bagi para santri agar segera bergegas ke tempat latihan *muḥaḍarah*, karena *muḥaḍarah* akan segera dimulai. Kemudian ketika para santri telah masuk ke dalam arena, barulah pembawa acara membuka acara dan membacakan susunan acara yang diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian barulah acara pidato yang dibawakan oleh perwakilan setiap kelas. Ketika telah melaksanakan tugasnya barulah di pengujung acara terdapat evaluasi dari ustaz-ustazah.

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren “Al-Barokah”

Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman

kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Simaman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.

4. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo :

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur’an, hadits dan ulama’ salaf.

Misi Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo :

a) Melaksanakan shalat jama’ah lima waktu.

- b) Membaca Surah *Yasiin* setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- c) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- d) Mengemban amanah ulama' salaf.
- e) Mengabdikan kepada masyarakat.
- f) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari :

Tabel. 4.1 Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah
1	Masjid	1
2	Kamar santri putri	21
3	Kamar santri putra	10
4	Kamar mandi putri	11
5	Kamar mandi putra	8
6	Tempat wudhu	3
7	Perpustakaan	1
8	Toilet putri	10
9	Toilet putra	8
10	Dapur umum	1
11	Lapangan	1
12	Tempat parker	1
13	Tempat jemuran	2
14	Gedung madrasah	4

15	Kantor ustad/ustadzah	1
----	-----------------------	---

6. Tata Tertib Pondok

Kewajiban Bagi Santri Pondok Pesantren

“Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo :

- a. Menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah
 - 1) Selalu menebar salam
 - 2) Saling menghargai
 - 3) Saling menghormati
 - 4) Bersikab *tawadhu*’
- b. Sholat berjama’ah setiap waktu di Masjid
- c. Mengikuti seluruh kegiatan yang telah ditetapkan Pondok
- d. Membiasakan diri berbahasa sopan dalam percakapan sehari-hari
- e. Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan sunnah Pondok

- f. Berada di dalam kamar dan istirahat paling lambat jam 23.00 WIB
- g. Parkir motor berada di dalam lingkungan pondok. Tidak diperbolehkan parkir di utara pondok (lingkungan ndalem)
- h. Hp dikumpulkan paling lambat pukul 17.15 WIB yang melebihi jam tersebut maka pengembalian hp akan molor sampai jam 21.30 WIB.
- i. Untuk malam jumat pengembalian HP setelah kegiatan (kecuali santri yang masih sekolah)
- j. Menjaga dan mengamankan hak milik pribadi masing-masing

Larangan Bagi Santri Pondok Pesanten “Al-Barokah”:

- a. Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai syariat
- b. Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan di pondok pesantren.
- c. Merusak milik perorangan maupun milik pesantren.
- d. Berada di asrama pada jam-jam diniyah
- e. Berkelahi atau mengintimidasi sesama santri.
- f. Membuat keributan dan kegaduhan dimanapun.
- g. Membawa obat-obatan terlarang apapun bentuknya.
- h. Tidak taat terhadap pengurus.
- i. Tidak diperkenankan kembali kepondok melebihi jam 17.30 WIB.

- j. Membawa HP ketika malam manakib Sabtu Legi.
- k. Keluar pondok tanpa izin.
- l. Memakai rok berbahan ketat dan belahan diatas lutut.
- m. Memakai kerudung pashmina.
- n. Jajan keluar melebihi jam 17.30 WIB baik keluar

7. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama,

yaitu: “Lirboyo”, “Al-Hasan”, “Al-Islam Joresan”, dan lain-lain. Santri yang berada di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200 santri.

8. Kegiatan Pondok

Kegiatan Dipondok Pesantren “Al Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo ada dua, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah Habsyi, Manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, Barjanji dan *muḥadarah*.

9. Peraturan pondok

Peraturan yang ada wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo, apabila peraturan yang ada tidak dipatuhi dan dilaksanakan maka para santri akan dikenakan sanksi seperti yang tertera dalam tata tertib pondok.

B. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan dan mengumpulkan data hasil penelitian mengenai strategi yang dilakukan pengurus pondok dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui kegiatan *muḥaḍarah* Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo, yang diperoleh dengan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis peneliti sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Strategi yang Dilakukan Pengurus Pondok dan Pelaksanaanya dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri melalui Kegiatan *Muḥadarah* Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo.

Telah dijelaskan diatas bahwa Pondok Pesantren “Al-Barokah” mempunyai berbagai kegiatan ekstrakurikuler, antara lain hadrah, shalawatan dan *muḥadarah*. Berfokus pada kegiatan *muḥadarah* terdapat berbagai strategi dalam setiap kegiatannya.

Sebelum peneliti melaksanakan wawancara dengan pengurus pondok terlebih dahulu melaksanakan wawancara dengan kepala

madrasah yaitu Khozinul Minan mengenai pengertian dari strategi dalam *muḥaḍarah* :

“Strategi menurut saya adalah sebuah cara yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari suatu hal yang disepakati. Hal itu tergantung organisasi apa yang dimaksud, jika pada *muḥaḍarah* yaitu cara yang dipakai untuk mewujudkan cita-cita yang ada pada tujuan *muḥaḍarah*”.²

Kemudian ketika telah mengetahui makna strategi dalam *muḥaḍarah* dari kepala sekolah, barulah peneliti melaksanakan wawancara dengan ketua pengurus santri putra Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu Joko Santosa mengenai strategi yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan kemampuan pidato dalam kegiatan *muḥaḍarah* sebagaimana berikut:

Muḥaḍarah di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman, memiliki berbagai strategi, antara lain: mengadakan *muḥaḍarah* secara rutin setiap minggunya,

² Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2022

yakni setiap malam Jum'at secara bergantian ada yang menjadi pembicara, protokol, pendengar dan seterusnya dan masing-masing akan mendapat giliran terhadap tugas-tugas tersebut.³

Dari hasil observasi peneliti, dalam melatih kemampuan menggunakan bahasa asing dalam berpidato, santri putra dan santri putri diarahkan untuk sering melafalkan dan mendengarkan, baik itu berbentuk kalimat atau kosakata, terutama dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa.⁴

Observasi di atas didukung dengan wawancara peneliti dengan pengurus putra, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ridho Amanaturrohmah selaku bagian pengajaran putra mengenai strategi dalam meningkatkan berpidato dengan bahasa asing:

³ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/12-3/2022

⁴ Lihat Transkrip Observasi: 01/O/18-III/2022

Muḥaḍarah adalah suatu ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat latihan berpidato. Di pondok pesantren “Al-Barokah” terdapat tiga bahasa yang digunakan dalam berpidato santri yaitu ada Arab, Jawa dan Indonesia. Dalam melatih santri untuk menguasai tiga bahasa tersebut, mereka dilatih berbicara dan mendengarkan terutama dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa. Sebab belajar bahasa itu kuncinya ada dua yaitu lidah yang sering mengucap dan telinga harus saling mendengar.⁵

Dalam pelaksanaannya *muḥaḍarah* ini dilakukan 1 kali di setiap minggunya yang diadakan pada malam Jum’at dan menggunakan bahasa bervariasi dan berganti dari bahasa satu ke bahasa yang lainya. Sebagaimana data tersebut:

Tabel 3.1 Jadwal *Muḥaḍarah*

No.	Minggu	Bahasa
1.	Pertama	Indonesia

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/12-3/2022

2.	Kedua	Arab
3.	Ketiga	Jawa

Dengan jadwal diatas, masing-masing bahasa dilaksanakan satu pertemuan dan berganti bahasa di pertemuan selanjutnya. Santri bergantian satu dengan yang lainnya, ada yang menjadi protokoler atau pembawa acara, ada juga yang menjadi orator dan ada juga yang menjadi pendengar. Di samping untuk melancarkan bahasa asing, hal ini dimaksudkan melatih keberanian santri berbicara di depan umum, menguatkan mental, meningkatkan daya kritis, menghidupkan suasana kompetitif di kalangan para santri.

Kegiatan pelatihan gerak tubuh dan intonasi saat berpidato ini dilakukan pengurus agar saat tampil di depan umum ini santri bisa

menguasai panggung dan suara yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh para pendengar. Bentuk pelatihannya tentunya menyesuaikan tema yang disampaikan.

Selain melatih gerak tubuh, pengurus memanfaatkan kegiatan rutin *muḥaḍarah* setiap minggu untuk melatih mental para santri untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga akan melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan umum. Persiapan mental sangat perlu dilakukan para santri yang akan menjadi pembicara.

Selain itu, juga terdapat berbagai perlombaan *muḥaḍarah* yang ada di pondok ini, guna memotivasi para santri akan pentingnya berpidato dan membangkitkan semangat santri dalam berbicara di depan umum. Perlombaan

terdiri berbagai cabang lomba, yaitu lomba pidato bahasa Arab, lomba pidato bahasa Jawa, dan lomba pidato bahasa Indonesia baik putra maupun putri yang berasal dari perwakilan kelas masing-masing yang dilaksanakan sekali dalam setahun pada rangkaian kegiatan hari santri nasional.

Hal itu selaras dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Imroatul Qoidah selaku ketua pengurus santri putri, sebagai berikut:

Muḥadarah di pondok ini juga terdapat lomba-lomba untuk memaksimalkan kemampuan santri dan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan santri dalam menguasai pidato, untuk pelaksanaannya dilaksanakan setahun sekali pada acara lomba pidato. Untuk pelaksanaannya lomba diikuti oleh perwakilan santri dalam setiap kelasnya, masing-masing kelas mengirimkan peserta lomba pidato bahasa Arab, Jawa dan Indonesia, sebagai jurinya adalah pengasuh dan kepala sekolah dan disaksikan oleh seluruh santri.⁶

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/12-3/2022

Berdasarkan wawancara diatas, strategi yang dilakukan pengurus untuk memaksimalkan kemampuan santri dalam berpidato dan menjadi tolak ukur pengurus dalam mengukur seberapa jauh santri dalam berpidato, yang setiap tahunya mengundang banyak perhatian santri, karena lomba *muḥadarah* ini langsung dinilai oleh pengasuh pondok dan kepala madrasah serta disaksikan oleh seluruh santri putra dan putri sebagai sarana mencetak generasi pedakwah yang handal.

Selain startegi diatas, Pemberian hadiah atau *reward* juga dilakukan oleh pengurus sebagai strategi agar dapat meningkatkan kemampuan berpidato. Hadiah ini diberikan kepada santri yang aktif dan rajin mengikuti kegiatan *muḥadarah*. Hadiah tersebut merupakan kegiatan untuk melecutkan semangat teman-teman santri yang lain

agar ikut aktif dalam semua kegiatan termasuk *muḥaḍarah*.

Hal ini dijelaskan oleh Triana Rostantie selaku wakil ketua pengurus putri, sebagai berikut:

Selain itu strategi yang dilakukan pengurus adalah pemberian hadiah/*reward* yang dilakukan pengurus pondok untuk mengapresiasi santri yang aktif dan rajin mengikuti kegiatan *muḥaḍarah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah, selain alasan tersebut kegiatan pemberian hadiah ini sebagai pelecut santri yang lain agar bisa menirukan semangat yang dilakukan oleh santri mendapat *reward*.⁷

Pemberian *reward* berupa pujian langsung dan hadiah berupa buku. Hadiah ini merupakan wujud apresiasi dari pengurus karena keaktifan dan kemauan yang tinggi untuk mengikuti *muḥaḍarah*. Hadiah berupa pujian ini diberikan pengurus ketika orator selesai membawakan pidatonya. Hadiah

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/12-3/2022

berupa buku ini diberikan berdasarkan daftar hadir yang ada dan keaktifan dalam bertanya kepada para orator.

Pemberian reward dari pondok ini dengan harapan dapat menjadi teladan dan contoh bagi para santri yang lain agar terus aktif dan selalu mengikuti apapun kegiatan yang ada di pondok baik kegiatan yang sifatnya wajib maupun *sunnah*.

Selain adanya *reward*, tentunya sejalan dengan pemberian tersebut juga ada hukuman bagi santri, seperti yang dipaparkan oleh Annisa Rahmadita selaku bagian keamanan pondok:

“Selain pemberian hadiah juga ada hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan *muḥaḍarah*. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan efek jera bagi santri, serta upaya untuk mengurangi santri yang sering membolos dan tidak melaksanakan tugas untuk menjadi orator dan lain sebagainya”.⁸

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/12-3/2022

Hukuman bagi santri yang sering tidak masuk berupa membersihkan kamar mandi dan membersihkan kebun pisang pondok. Hal itu semata-mata dilakukan pengurus hanya untuk meningkatkan keikutsertaan santri dalam kegiatan pelatihan pidato. Hukuman ini diberikan kepada santri yang sering membolos pada saat *muḥaḍarah* dibuktikan dengan absensi yang sering tidak masuk.

Kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” ini sudah berjalan 4 tahun yang dimulai pada tahun 2017 sampai sekarang. Kegiatan *muḥaḍarah* sedikit berbeda dengan sentuhan yang santai dan dibuat tidak tegang agar santri tidak ketakutan pada saat kegiatan

berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh Ustaz Khozinul Minan, sebagaimana berikut:

Pelaksanaan *muḥaḍarah* pertama kali dilaksanakan pada tahun 2017 sampai sekarang. Kegiatan *muḥaḍarah* saya buat agak longgar dan santai agar para pembicara dan pendengar tidak tegang pada saat kegiatan berlangsung dengan tujuan *public speaking* santri untuk dapat menyalurkan ilmu agama yang diperolehnya di sekolah, kemudian sampaikan kepada teman-teman santri yang lain sehingga ketika santri telah pulang ke kampung halaman telah siap sebagai juru dakwah dan khatib Jum'at dan lainnya.⁹

Mengenai pelaksanaan pelatihan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al- Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo, peneliti melakukan wawancara dengan Joko Santosa selaku ketua pengurus putra :

Kegiatan *muḥaḍarah* disini yang pertama yaitu menentukan tugasnya dulu, disini kan ada 4 tingkatan kelas biasanya diurutkan setiap minggunya. Setelah

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/10-3/2022

ditentukan kelas yang bertugas, kelas tersebut menentukan para anggota dengan tugas-tugasnya. *muḥaḍarah* disini dilaksanakan malam Jum'at, dimulai setelah sholat Isya.¹⁰

Kegiatan rutin *muḥaḍarah* dilaksanakan setelah sholat Isya' setiap malam Jum'at dengan bantuan bagian keamanan pondok untuk menertibkan para santri yang masih di kamar agar segera menuju tempat *muḥaḍarah*. Hal itu terjadi pada santri-santri senior atau santri lama yang telah lama berada di pondok yang biasanya sulit untuk diperingatkan oleh para pengurus.

Persiapan kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren "Al-Barokah" dimulai dengan pembuatan kelompok, kemudian setiap kelompok yang mendapat giliran untuk bertugas, maka ketua

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-3/2022

dari masing-masing kelas bertanggungjawab untuk memilih anggota kelasnya untuk bertugas.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang berupa hadrah shalawat yang dibawakan oleh para santri sebagai pertanda *muḥaḍarah* akan segera dimulai. Ketika para santri telah berkumpul, barulah pembawa acara memulai acara dengan pidato untuk membacakan susunan acara dan disusul dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, dan dilanjut dengan pidato yang dibawakan oleh petugas yang telah ditunjuk para hari sebelumnya, dan pada akhir acara terdapat evaluasi dari ustaz/ustazah.

Agar menarik minat para santri agar mengikuti *muḥaḍarah*, pengurus juga memberikan hiburan yang dibawakan oleh para santri, ada yang menyanyi ada juga yang berkomedi, ada juga yang

membawa gitar dan ada juga yang membawa rebana untuk menyanyikan lagu-lagu religi islam untuk mengusir rasa kantuk.¹¹

Berikut merupakan wawancara peneliti dengan Joko Santoso selaku ketua pengurus santri putra tentang alur selanjutnya yang dilakukan dalam pelatihan *muḥaḍarah*.

Santri dikelompokkan sesuai dengan kelasnya, kemudian disetiap kelas terdapat ketua yang mengatur anggota, ketika kelas tersebut kedatangan mendapat tugas untuk bertugas *muḥaḍarah*, maka ketua kelas bertanggungjawab atas tugas tersebut. Untuk teks pidato santri sendiri yang membuat, bebas memilih tema yang diambil, hal itu dilakukan dengan tujuan agar santri lebih paham dengan apa yang disampaikan.¹²

Pelaksanaan pelatihan *muḥaḍarah* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo selama ini sangat

¹¹ Lihat transkrip observasi : 01/O/18-III/2022

¹² Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-3/2022

terarah serta bimbingan dari pengurus yang memudahkan santri yang sedang berpidato. Bahkan ketika santri tersendat-sendat kehabisan kata-kata, pengurus juga membantu dengan mencairkan suasana yang ada *muḥadarah*.

Peran pengurus pondok juga sebagai pelatih jika ada kesulitan dalam membuat teks pidato dan sebelum melaksanakan pidato di depan teman santri, teks pidato terlebih dahulu harus dikoreksikan kepada pengurus, untuk menentukan layak atau tidaknya muatan yang disampaikan. Untuk santri baru biasanya boleh meminta materi pidato dari pengurus kepada pengurus pondok agar tidak kesulitan saat tampil di hadapan santri. Seperti yang telah dijelaskan oleh Imroatul Qoidah selaku ketua pengurus pondok putri, sebagaimana wawancara berikut ini:

Santri diwajibkan membuat teks pidatonya sendiri beserta temanya. Sebelum bertugas melaksanakan pidato, santri harus mengoreksikan teks pidatonya kepada pengurus, jika sudah layak maka santri tersebut dipersilahkan untuk mempersiapkan pidatonya semaksimal mungkin. Untuk santri baru biasanya mendapat materi dari pengurus serta urutan-urutannya mulai dari awal acara hingga akhir acara, agar tidak kesulitan dalam mempersiapkannya.¹³

Santri bernama Syahrul Rio Rivaldi menjelaskan bahwa melalui proses pelatihan yang bertahap seperti itulah yang dapat memudahkan santri. Hal itu tercermin dalam kebebasan santri untuk menentukan tema dan cakupan bahasanya, mereka memanfaatkan ilmu yang telah dipelajari, kemudian dituliskan dalam bentuk teks pidato sesuai apa yang dikuasai. Walaupun masih sering banyak kekurangan mengenai sumber data yang

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/12-3/2022

digunakan untuk membuatnya mereka dapat mengatasinya

Kegiatan *muḥādarah* selain untuk melatih kemampuan berpidato juga melatih kemampuan untuk membuat teks pidato dan seni dalam membuat isi pidato. Hal itu tentulah memerlukan bimbingan dari pengurus pondok. Selain memberikan bimbingan pengurus juga mencontohkan gaya-gaya berpidato yang bertujuan agar santri bisa meniru cara menyampaikan isi pidato, gaya dan gerakan, mimik wajah serta intonasinya. Setelah itu santri diminta untuk bertanya mengenai kesulitan-kesulitan yang diperoleh saat berpidato kepada pengurus, agar mendapat titik temu dari masalah yang dihadapi.

Beberapa hal yang harus dimengerti santri sebelum melaksanakan kegiatan *muḥādarah* di

Pondok Pesantren “Al-Barokah”. Hal tersebut berkaitan *rundown* pada *muḥadarah*, teks yang dibawakan serta penyampaian pidato. Berdasarkan wawancara dengan Khozinul Minan adalah sebagai berikut:

Hal-hal yang harus dimengerti santri sebelum melaksanakan kegiatan *muḥadarah*

- a. Teks: teks harus berisi muatan pesan yang terkandung guna memberikan tuntunan serta nasihat, informatif dan bermanfaat di kehidupan sehari-hari.
- b. Urutan acara : pembukaan, isi, penutup
 - 1) Salam pembuka (mengucapkan salam dan pembukaan pidato kepada pendengar)
 - 2) Pendahuluan (memicu pikiran pendengar agar mendapat perhatian dari pendengar yang biasanya disampaikan dengan masalah-masalah yang sedang hangat)
 - 3) Isi (menyampaikan tema pidato secara lengkap dan utuh)
 - 4) Penutup (berisi kesimpulan dari apa yang disampaikan dan harapan-harapan).

- 5) Salam penutup (menyampaikan salam dan ucapan terima kasih).
- c. Teknik penyampaian pidato: supaya pidato mudah ditangkap oleh pendengar, seorang penceramah harus menguasai intonasi serta artikulasi yang jelas dan dipadukan dengan volume yang jelas.¹⁴

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Kegiatan Pelatihan *Muḥaḍarah* di Pondok Pesantren Al-Barokah

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *muḥaḍarah* ini, tidak lepas dari perannya pengurus, pengurus sangat mengetahui betul seluk beluk santri dalam kegiatan *muḥaḍarah*.

Peneliti memperoleh data dari pengurus *muḥaḍarah* secara langsung, sebagaimana berikut:

Dari segi pendukungnya:

1. *muḥaḍarah* merupakan ekstrakurikuler wajib di pondok pesantren “Al-Barokah”.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/10-3/2022

2. Dukungan dari pengasuh pondok untuk meningkatkan kemampuan bahasa

3. Kegiatan yang diadakan secara rutin

Adapun faktor penghambatnya:

1. Kemampuan berbahasa santri masih kurang terutama kelas satu.

2. Ketua kelas kurang mampu dalam memberi support kepada anggotanya untuk semangat.¹⁵

Faktor pendukung *muḥadarah* ini semangat dan antusiasnya santri untuk menjadi muballigh, serta dukungan penuh dari pengasuh pondok untuk peningkatan kemampuan berpidato atau *muḥadarah*. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya penguasaan santri dalam menguasai kosakata bahasa asing.

Faktor penghambat lain berdasarkan pengamatan peneliti adalah banyaknya santri senior yang tidak memberikan contoh yang baik kepada

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 13/W/12-3/2022

santri yang lain. Hal itu dibuktikan masih banyaknya santri senior yang tidur-tiduran di kamar pada saat *muḥaḍarah* dilaksanakan. Hal itu dapat menjadi contoh yang buruk bagi santri yang lain khususnya santri baru.

Dari observasi yang dilakukan penulis terdapat santri yang bermalas-malasan disaat kegiatan berlangsung, bahkan ada yang membolos untuk menghindari tugas yang diberikan oleh pengurus.

Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Ustaz Khozinul Minan, sebagaimana berikut:

Faktor pendukungnya

1. Kerjasama pengurus yang baik dalam mengurus *muḥaḍarah*
2. Keaktifan pengurus dalam membimbing anggota

Adapun faktor penghambatnya:

1. Ketrampilan bahasa yang minim sehingga anggota sulit dalam menyampaikan pidato
2. Banyak santri yang bermalas-malasan ketika acara berlangsung
3. Kurangnya keberanian.¹⁶

Kerjasama yang baik antar pengurus dapat mendorong ketertiban dalam *muḥadarah*. Dimana disini pengurus *muḥadarah* berfungsi membina kecakapan mental untuk mencetak kader-kader islami yang berkualitas dan menegakkan syariat Islam.

Semua santri di Pondok Pesantren “Al-Barokah” memiliki semangat yang berbeda-beda, ada yang dari awal sampai akhir sangat bersemangat, ada yang hanya semangat diawal, dan ada juga yang malas-malasan yang menjadikan

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/10-3/2022

kegiatan hanya sekedar formalitas. Santri yang seperti ini membutuhkan perhatian yang lebih, diberi nasihat, bimbingan dan arahan oleh para pengurus pondok agar lebih bersemangat dalam proses pelatihan *muḥadarah*.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Annisa Nurrohmi selaku sekretaris pengurus putri, sebagaimana data berikut:

Diantara faktor pendukungnya:

“Secara keseluruhan yaitu adanya hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan *muḥadarah*. Adanya evaluasi yang dilakukan oleh ustaz-ustazah setelah kegiatan *muḥadarah* selesai”.

Adapun faktor penghambatnya:

“Kuranganya keberanian ataupun percaya diri pada santri dalam menyampaikan pidato. Kurangnya kesadaran bahwa *muḥadarah* ini merupakan hal yang sangat penting bagi diri individu untuk

bersosialisasi menghadapi kehidupan di masyarakat nanti”.¹⁷

Keaktifan dan kekompakan antara pengurus *muḥāḍarah* dan anggota sangat mendukung terlaksananya *muḥāḍarah* ini. Adapun penghambatnya, keberanian dan kesadaran santri yang kurang akan pentingnya *muḥāḍarah* untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat yang sangat kompleks.

Hal lain juga diungkapkan oleh Syahrul sebagai santri sebagaimana data berikut ini:

Faktor pendukung:

1. Dorongan dari ustaz pembimbing
2. Pembimbing *muḥāḍarah* yang berkualitas.
3. Keaktifan pengurus dalam membimbing anggota

Faktor pengambatnya :

Kurangnya kesadaran dari semua pihak baik ustaz, pengurus dan santri.¹⁸

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/12-3/2022

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 17/W/12-3/2022

Kerjasama dan dukungan dari masing-masing pihak baik dari pengasuh, pengurus merupakan faktor pendukung yang ada. Kemudian penghambatnya kurangnya perhatian dari semua pihak sehingga mengabaikan pentingnya *muḥadarah*.

3. Implikasi kegiatan *muḥadarah* terhadap kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo.

Latihan *muḥadarah* sangat dirasakan dampaknya oleh para santri, banyak dari santri yang merasa terbantu dengan adanya latihan *muḥadarah* ini. Salah satunya terbantu dengan masalah kepercayaan diri, salah satunya adalah yang dirasakan oleh Syahrul Rio Rivaldi yang telah merasakan dampak mengikuti *muḥadarah*.

Sebagaimana data berikut:

Ketika awal-awal mengikuti kegiatan *muḥaḍarah* ini, saya belum bisa berpidato dengan baik, masih grogi bila ditugaskan untuk menjadi pembicara dan menyampaikan materi di depan teman-teman pondok, karena dari awal mondok saya lebih fokus kepada mempelajari ilmu-ilmu agama dan kitab kuning. Tetapi yang menjadi hambatan saya adalah penyampaian ilmu saya kepada orang banyak. Setelah mengikuti *muḥaḍarah*, saya lebih berani dan percaya diri karena selalu di gembleg dengan pidato-pidato yang beragam dan bermacam-macam cara penyampaiannya. Selain dapat menyalurkan ilmu kepada orang lain juga dapat menambah ilmu dari apa yang disampaikan oleh para pembicara di kegiatan *muḥaḍarah*.¹⁹

Antusias para santri sangatlah tinggi pada saat kegiatan *muḥaḍarah* dilaksanakan. Banyak santri yang tertawa terbahak-bahak karena terbawa dengan ceramah pembicara. Namun terkadang juga terdapat tegang bahkan sedih ketika ceramah yang dibawakan bisa menyentuh hati para santri.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 16/W/12-3/2022

Sehingga ketika kegiatan *muḥaḍarah* dilaksanakan hampir di setiap kegiatan dipenuhi para santri yang antusias untuk mendengarkannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa santri setelah mengikuti kegiatan *muḥaḍarah* memiliki kepercayaan diri yang tinggi dibuktikan dengan bersedianya santri untuk menggantikan khutbah Jum'at ketika khatib berhalangan untuk hadir. Selain itu, banyak santri yang dipercaya masyarakat sekitar untuk menjadi pembawa acara. Seperti dalam acara aqiqah, sunatan dan lainnya.

C. Pembahasan

1. Analisis Strategi yang digunakan Pengurus Pondok dan Pelaksanaannya dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Santri melalui Kegiatan

Muḥāḍarah Pondok Pesantren “Al-Barokah”
Mangunsuman Siman Ponorogo.

Strategi adalah program yang dipakai guna mencapai tujuan organisasi, dengan kata lain strategi digunakan dalam mewujudkan dan melaksanakan misi dari suatu organisasi. Penekanan kata program dalam definisi diatas menggambarkan peranan aktif, sadar rasional yang dilakukan oleh para pemimpin untuk menggerakkan suatu organisasi ke arah tujuan yang diinginkan.²⁰

Dari teori diatas jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber, strategi yang dimaksud adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sebuah cita-cita organisasi. Bilamana organisasi yang dimaksud adalah mengenai kegiatan

²⁰ M. Ali, *Dasar-Dasar Manajemen*, 19.

muḥaḍarah, maka yang strategi merupakan cara yang dipakai untuk mewujudkan cita-cita yang ada pada tujuan dari *muḥaḍarah*.

Dari penjelasan diatas, dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan pengurus pondok untuk mengembangkan kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pertama, dari hasil wawancara dengan narasumber bahwasanya kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman, terdapat beberapa strategi yang digunakan pengurus salah satunya adalah melaksanakan kegiatan *muḥaḍarah* secara rutin yang berguna untuk melatih agar santri senantiasa terbiasa dan tidak terbebani dengan adanya kegiatan rutin *muḥaḍarah*.

Sedangkan Sapendi mengungkapkan bahwa kegiatan rutin atau pembiasaan merupakan salah suatu kegiatan untuk melaksanakan hal-hal yang serupa, berulang-ulang dan terus-menerus dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa.²¹

Dari penjelasan diatas, strategi melaksanakan kegiatan *muḥaḍarah* secara rutin dapat menumbuhkan semangat berpidato, sehingga kegiatan *muḥaḍarah* menjadi kebiasaan santri di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengolah kata dan fikiran. Sehingga ketika telah terjun di masyarakat, ilmu yang didapat dari latihan rutin *muḥaḍarah* dapat diterapkan di lingkungan masing-masing santri.

²¹ Sapendi, “Internalisasi Nilai-Niai Moral Agama Pada Anak Usia Dini,” *At-Turats* 9 (2015): 27.

Strategi ini dapat menjadi kegiatan untuk mengasah kemampuan berpidato dengan melihat dan praktek langsung di depan teman-temannya. Hal ini bila dilaksanakan dengan terus-menerus dapat menjadikan santri menguasai dan mengetahui bagaimana pidato yang baik.

Mengadakan kegiatan secara rutin ini bisa menumbuhkan minat dan kesadaran santri mengenai pentingnya pidato dan interaksi dengan lingkungan sosial masyarakat ketika pulang dari pondok. Jika kegiatan *muḥaḍarah* bisa dilakukan secara terus-menerus kesadaran dan kemauan santri akan tumbuh dengan sendirinya.

Kedua, berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok, bahwasanya juga terdapat berbagai perlombaan *muḥaḍarah* yang ada di pondok ini, guna memotivasi para santri akan

pentingnya berpidato dan membangkitkan semangat santri dalam berbicara di depan umum.

Kompetisi atau lomba menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan usaha untuk memperlihatkan kemampuan individu atau kelompok yang berkeinginan tidak mau kalah dengan pesaing lainnya. Dengan maksud bahwa kompetisi adalah usaha yang timbul dari diri sendiri karena dorongan untuk memperlihatkan dan menampakkan kemampuan yang dikuasainya.²²

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa strategi melaksanakan kegiatan lomba pidato yang dilakukan pengurus adalah strategi yang efektif untuk memaksimalkan kemampuan santri dalam berpidato karena lomba pidato dapat menjadi tolak ukur pengurus dalam

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

mengukur seberapa jauh kemampuan santri dalam berpidato sebagai sarana mencetak generasi pedakwah yang handal, sehingga mampu dibenahi apa kekurangannya dari pelatihan yang diberikan pengurus kepada santri mengenai praktek pidato.

Selain itu, kegiatan lomba ini merupakan strategi pengurus sebagai acuan dan mencari bibit-bibit pedakwah yang berkompeten dan layak terjun di masyarakat. Ketika telah ada juara pada lomba pidato tersebut, bisa diambil untuk mengikuti lomba pidato setingkat di atasnya.

Manfaat lain yang diambil para santri adalah mendapat hiburan sekaligus ilmu pengetahuan. Karena tak jarang pada setiap lomba pidato banyak humor dan pengetahuan yang belum diketahui oleh para santri. Bagi santri yang memiliki kemampuan berpidato yang baik, akan diberikan

hadiah lomba. Hal ini akan menjadi pelecut bagi teman-teman santri yang lain agar selalu berkompetisi sehingga kemampuan berpidato santri bisa diasah seiring dengan seringnya mengikuti lomba pidato.

Lomba pidato bukan hanya menjadi tolak ukur bagi santri mengenai kecakapan berpidato namun juga sebagai hiburan bagi santri sekaligus belajar ilmu agama dengan cara mendengarkan ceramah yang disampaikan teman sebayanya dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami oleh santri yang lain.

Ketiga, dari hasil wawancara dengan pengurus pondok, bahwa pemberian hadiah ini merupakan wujud apresiasi dari pengurus karena keaktifan dan kemauan yang tinggi untuk mengikuti *muḥadarah*. Selain alasan tersebut kegiatan

pemberian hadiah ini sebagai pelecut santri yang lain agar bisa menirukan semangat yang dilakukan oleh santri mendapat *reward*.

Terdapat beberapa bentuk strategi *reward* sebagai motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas 1) Memberi angka dimaksud sebagai simbol atau nilai dari hasil dari aktifitas belajar. 2) Memberi hadiah, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, misal rangking satu, dua atau tiga. 3) Memberi pujian yang berikan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik.²³

²³ Halim Purnomo and Husnul Khotimah Abadi, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 49.

Dari paparan data diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa strategi pemberian *reward* yang dilakukan pengurus merupakan salah satu strategi yang baik dengan tujuan agar santri termotivasi untuk senantiasa mengikuti kegiatan latihan pidato. Seperti disetiap akhir orator selesai membawakan pidatonya, para pengurus dan seluruh santri yang menyaksikan memberikan *reward* berupa tepuk tangan dan ucapan selamat. Hal ini bisa menjadi pelecut semangat dan memberikan rasa puas bagi para santri yang bertugas sebagai pembicara.

Strategi yang dilakukan pengurus ini, menjadikan santri berlomba-lomba untuk mendapatkan *reward* dan menjauhi larangan yang ada pada peraturan yang dibuat oleh pengurus dalam kegiatan *muḥadarah*. Perkataan seperti

“bagus sekali”, “hebat”, “menakjubkan” adalah kata-kata yang sering diucapkan oleh pengurus untuk mendekati diri dengan para santri, sehingga tidak ada lagi dinding pemisah antara santri dengan pengurus, imbasnya kegiatan latihan pidato dapat diikuti dan disenangi para santri sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpidato.

Keempat, dari hasil wawancara dengan pengurus pondok, hukuman juga diberikan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan *muḥaḍarah*. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan efek jera bagi santri, serta upaya untuk mengurangi santri yang sering membolos dan tidak melaksanakan tugas untuk menjadi pembicara pada *muḥaḍarah*.

Hukuman (*punishment*) ada kalanya perlu diterapkan walau itu sendiri menjadi *reinforcement*

negatif. Akan tetapi bila diterapkan dengan tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi yang efektif. Hukuman (*punishment*) akan merupakan alat motivasi jika dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Diberlakukan hukuman (*punishment*) sewaktu sang anak didik tidak lagi dapat dibenahi dengan menggunakan cara-cara lembut, atau sewaktu sang anak didik tidak mengalami perubahan apapun setelah dijauhkan teman-temannya dan sudah tidak lagi menghiraukan nasehat-nasehat dan ancaman-ancaman atas kesalahan yang mereka lakukan.²⁴

Dari paparan diatas, dapat dianalisis bahwa strategi pemberian hukuman bagi santri juga dilakukan oleh pengurus pondok. Menurut peneliti hal itu merupakan suatu strategi yang harus

²⁴ Purnomo and Khotimah Abadi, 51.

dilakukan agar para santri yang kedapatan tidak mengikuti kegiatan *muḥaḍarah* dapat berubah dan menjadi efek jera. Efek jera ini diperlukan untuk merubah pola pikirnya agar mau mengikuti kegiatan pidato dan tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Selain itu, penerapan hukuman ini bisa menjadi pelajaran bagi santri yang lain agar tidak mencontoh perilaku dari para santri yang mendapat hukuman. Oleh karena itu di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman nama-nama santri yang kedapatan mendapat hukuman akan dibacakan pada akhir tahun kegiatan *muḥaḍarah*.

Pengurus pondok memegang peranan penting untuk senantiasa mengingatkan dan memberi contoh yang baik bagi santri yang lain agar masalah mengenai keaktifan dan kerajinan pada saat berlatih pidato dapat meningkat dan berkembang.

Selain itu pengurus harus membeberkan manfaat-manfaat dari pidato, sehingga santri yang belum aktif mengikuti kegiatan *muḥaḍarah* mendapat hidayah untuk aktif dalam kegiatan.

Mengenai pelaksanaan *muḥaḍarah*, berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman, Kegiatan rutin *muḥaḍarah* dilaksanakan setelah sholat Isya’ setiap malam Jum’at yang telah ada sejak tahun 2017 yang harus diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. *Muḥaḍarah* merupakan salah satu kegiatan diluar belajar mengajar yang diwajibkan oleh pondok.

Menurut Sunarto dalam bukunya yang berjudul *Retorika Dakwah*, berpidato juga perlu latihan yang sering, bila kita sering berpidato di

muka publik, maka kita akan lebih tahu tentang kepribadian kita dan kualitas kita akan lebih meningkat.²⁵ Sapendi mengungkapkan bahwa kegiatan rutin atau pembiasaan merupakan salah satu kegiatan untuk melaksanakan hal-hal yang serupa, berulang-ulang dan terus menerus dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa.²⁶

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa salah satu kegiatan penunjang pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman adalah *muḥaḍarah*. Kegiatan *muḥaḍarah* adalah kegiatan santri menyampaikan pidato kepada teman santri yang lain. Kegiatan ini telah berjalan selama 5 tahun. Pelaksanaan kegiatan

²⁵ Sunarto, *Retorika Dakwah*, 54.

²⁶ Sapendi, “Internalisasi Nilai-Niai Moral Agama Pada Anak Usia Dini,” 27.

muḥaḍarah di Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman telah ada sejak tahun 2017 dan diadakan secara rutin setiap malam Jum’at setelah sholat Isya’ yang diperuntukan kepada seluruh santri baik putra maupun putri yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berpidato dan sebagai wadah untuk menyalurkan gagasan dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya untuk disebarluaskan kepada teman-temannya.

Untuk pelaksanaan kegiatan *muḥaḍarah* dimulai dengan persiapan kegiatan dengan pembuatan kelompok, kemudian setiap kelompok yang mendapat giliran untuk bertugas, maka ketua dari masing-masing kelas bertanggungjawab untuk memilih anggota kelasnya untuk bertugas.

Sebelum hari *muḥaḍarah* tiba, diwajibkan bagi santri yang mendapat giliran bertugas untuk

menyetorkan teks pidatonya kepada pengurus. Hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran dan berbobot atau tidaknya materi yang disampaikan agar materi pidato yang disampaikan tidak melenceng dan bertele-tele sehingga menyulitkan untuk dipahami.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang berupa *hadrah* shalawat yang dibawakan oleh para santri sebagai pertanda *muḥadarah* akan segera dimulai. Ketika para santri telah berkumpul, barulah pembawa acara memulai acara dengan pidato untuk membacakan susunan acara dan disusul dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan pidato yang dibawakan oleh petugas yang telah ditunjuk para hari sebelumnya, dan pada akhir acara terdapat evaluasi dari ustaz/ustazah.

Tidak hanya pidato saja di kegiatan *muḥadarah*, namun juga terdapat shalawat serta berbagai hiburan yang dibawakan santri seperti menyanyi dan berkomedis. Hal itu dimaksudkan agar para pendengar tidak tidur dan jenuh dengan kegiatan *muḥadarah*, serta digunakan sebagai transisi sebelum masuk ke petugas pidato selanjutnya. Antusias para santri sangatlah tinggi pada saat kegiatan *muḥadarah* dilaksanakan. Banyak santri yang tertawa terbahak-bahak karena terbawa dengan ceramah pembicara. Namun terkadang juga terdapat tegang bahkan sedih ketika ceramah yang dibawakan bisa menyentuh hati para santri. Sehingga ketika kegiatan *muḥadarah* dilaksanakan hampir disetiap kegiatan dipenuhi para santri yang antusias untuk mendengarkannya.

Pada akhir acara *muḥadarah* terdapat evaluasi yang langsung diberikan oleh ustaz dan ustazah mengenai pidato yang disampaikan, hal ini dimaksudkan untuk membantu belajar peserta didik menjadi seorang orator yang baik. Selain itu hal itu mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pidato yang disampaikan dan memberikan solusi dari permasalahan yang dialami oleh para santri.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, tujuan dari diadakannya kegiatan *muḥadarah* adalah sebagai ajang untuk melatih pidato dan *public speaking* santri dan untuk menyalurkan ilmu agama yang diperolehnya di sekolah, kemudian disampaikan kepada teman-teman santri yang lain sehingga ketika santri telah pulang ke kampung halaman telah siap sebagai juru dakwah dan khatib Jum'at dan lainnya. Tujuan lain

dari kegiatan ini untuk meningkatkan kreatifitas santri dengan kegiatan pembuatan teks pidato serta menjadi sarana hiburan.

Sedangkan menurut Amirullah ada tiga macam tujuan umum *muḥaḍarah* yaitu: a) mengekspresikan gagasan, b) mendapatkan penghargaan, c) untuk menghibur pendengar.²⁷

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya tujuan dari diadakannya kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” adalah sebagai sarana untuk melatih santri agar mampu berbicara di depan umum sehingga terbangun mental yang baik imbasnya dapat menularkan ilmu pengetahuan umum dan agamanya di lingkungan masing-masing. Banyak

²⁷ Amirullah, *Jago Public Speaking & Pintar Writing "Membongkar Rahasia Sukses Menjadi Pembicara Dan Penulis Hebat"* (Yogyakarta: Alfabeta, 2014), 21.

santri yang menjadikan *muḥaḍarah* sebagai wadah untuk mengekspresikan buah pikirannya dan karya seninya, sehingga ilmu yang dipelajari mampu diwadahi dan dapat ditularkan kepada teman-temannya.

Selain itu, *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” juga bertujuan untuk melatih kemampuan membuat teks pidato. Selain berlatih pidato, santri juga dituntut untuk mampu membuat teks pidato dengan bahasanya sendiri sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dikuasai. Hal ini bisa meningkatkan kreatifitas santri dengan adanya pembuatan teks pidato.

Muḥaḍarah di Pondok Pesantren “Al-Barokah” juga bertujuan sebagai sarana hiburan bagi santri. Karena di dalam *muḥaḍarah* tidak hanya ada pidato saja namun juga ada pertunjukan

kesenian dan hiburan dari santri. Seperti seni hadrah dan komedi.

Kemudian berdasarkan wawancara peneliti dengan penulis, untuk tema dan materi pidato pada kegiatan *muḥadarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” dibebaskan kepada yang bertugas untuk memilih temanya sendiri, hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Sedangkan menurut Menurut Sunarto dalam bukunya yang berjudul *Retorika Dakwah*, syarat-syarat topik pidato yang baik salah satunya topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar. Pidato yang baik adalah pidato yang kadar isinya disesuaikan dengan pengetahuan para pendengar. Betapapun baiknya topik, bila tidak dapat dicerna

oleh khalayak, topik tidak saja tidak menarik tetapi bahkan menyusahkan.

Dari paparan diatas dapat dianalisis, bahwa di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menentukan tema dan materi pidato disesuaikan dengan kemampuan santri. Tidak ada patokan dari pengurus untuk menyamakan tema pidato santri satu dengan santri yang lain. Hal ini untuk mencegah santri kesusahan dalam menentukan materi yang akan dibawakan.

Selain itu, kegiatan menentukan tema sendiri menurut penulis sangat bagus, karena jika materi pidato yang disampaikan disamakan maka anak kurang berkembang dari segi kekreatifannya dan jika materi pidato yang dibawakan sama maka yang terjadi akan mengalami kejenuhan pada para

pendengar. Hanya saja untuk santri baru diperbolehkan untuk membawa teks pidatonya.

Kemudian berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, metode pidato yang digunakan dalam kegiatan *muḥadarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” menggunakan metode menghafal. Santri yang telah lolos teks pidatonya diwajibkan untuk menghafal dan tidak membawa teks pidato ketika sedang bertugas.

Sedangkan menurut teori yang disampaikan oleh Sunarto, mengatakan bahwa yaitu metode menghafal dilakukan dengan cara pembicara menyampaikan isi naskah pidato yang telah dihafalkan terlebih dahulu.²⁸

Dari paparan diatas dapat dianalisis, bahwasanya metode penyampaian pidato yang

²⁸ Sunarto, *Retorika Dakwah*, 50.

digunakan di Pondok Pesantren “Al-Barokah” adalah metode menghafal. Dimana metode ini santri disuruh untuk menghafal teks pidato yang telah dikoreksi oleh pengurus. Hal ini dimaksudkan agar petugas pidato menguasai betul pidato yang disampaikan.

Selain itu, metode menghafal merupakan metode yang mudah digunakan untuk pemula. Dengan metode menghafal ini, menimbulkan kesan bagi pendengar bahwa pembicara telah menguasai bahannya serta dapat berkomunikasi dengan sangat baik dihadapan publik.

2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Kegiatan Pelatihan *Muḥadarah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman

Suatu kegiatan akan dikatakan berhasil bilamana terdapat faktor pendukung dan

penghambatnya. Seperti halnya kegiatan pelaksanaan *muḥaḍarah* ini juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: a) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai bagi sekolah di perkotaan, b) Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang cukup, c) Adanya semangat pada diri siswa jika peralatannya menunjang kegiatan ekstrakurikuler, d) Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, e) Adanya tanggung jawab.²⁹

Sedangkan berdasarkan paparan data yang bersumber dari observasi dan wawancara, faktor pendukung *muḥaḍarah* adalah kegiatan *muḥaḍarah*

²⁹ Yogi Nugraha and Lusiana Rahmatiani, “Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3 (2018): 69.

di Pondok Pesantren “Al-Barokah” adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang telah diatur di peraturan pondok, dukungan penuh dari pengasuh pondok terhadap peningkatan bahasa yang ada pada Pondok Pesantren “Al-Barokah”, kegiatan *muḥadarah* yang dilaksanakan secara rutin, evaluasi dalam setiap *muḥadarah*, keaktifan dan kerjasama pengurus pondok dan pembimbing yang berkompeten.

Dari paparan diatas dapat dianalisis, bahwasanya kegiatan *muḥadarah* adalah kegiatan yang hukumnya wajib dilaksanakan oleh seluruh santri dan telah diatur dalam peraturan pondok. Hal ini menurut penulis sangat bagus dan dapat mendukung kegiatan *muḥadarah*, jika *muḥadarah* tidak diatur dalam peraturan pondok maka banyak santri yang tidak mengikuti dikarenakan tidak

adanya regulasi yang mengatur. Namun jika telah diatur santri kedatangan tidak mengikuti kegiatan *muḥaḍarah* maka akan diberi hukuman.

Dukungan penuh dari pengasuh pondok juga berpengaruh dalam faktor pendukung *muḥaḍarah*. Hal itu tercermin dari dukungan baik pengasuh dari bidang pembiayaan dan penyediaan sarana prasarana. Selain itu, ketika kegiatan *muḥaḍarah* berlangsung terdapat pengasuh pondok yang diwakili oleh ustaz dan ustazah yang mengikuti kegiatan hingga akhir acara dan mengevaluasi dari penampilan santri.

Faktor lain, kegiatan *muḥaḍarah* dilaksanakan secara rutin. Setiap sesuatu pekerjaan yang dikerjakan secara rutin pasti akan membawa pada kebiasaan. Begitupula dengan kegiatan *muḥaḍarah* jika diadakan secara rutin, santri

dengan sendirinya akan terbiasa untuk mengikuti, imbasnya jika terus menerus mengikuti akan meningkat kemampuan berpidato santri.

Evaluasi dalam *muḥaḍarah* yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah merupakan suatu hal yang dapat mendukung kegiatan *muḥaḍarah*. Hal ini bertujuan untuk membantu belajar peserta didik menjadi seorang orator yang baik. Selain itu hal itu mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pidato yang disampaikan dan memberikan solusi dari permasalahan yang dialami oleh para santri.

Selain itu, keaktifan dan kerjasama pengurus pondok juga termasuk dalam faktor yang berpengaruh karena pengurus berperan penting dalam kegiatan *muḥaḍarah* seperti memberikan bimbingan dalam berpidato serta mengoreksi teks

pidato santri sebelum disampaikan, sehingga santri terbantu dengan kinerja pengurus.

Pembimbing yang berkompeten juga merupakan faktor yang mendukung dari kegiatan *muḥadarah*. Pembimbing atau ustaz dan ustazah yang mempunyai ilmu yang luas dan berkompeten diharapkan dapat membantu santri melatih kemampuan berpidatonya.

Faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah: 1) Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai bagi sekolah di daerah, 2) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir, 3) Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 4) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, 5) Kurang adanya

perhatian terhadap pendanaan kegiatan ekstrakurikuler.³⁰

Sedangkan berdasarkan paparan data yang berasal dari wawancara dan observasi, bahwasanya faktor penghambat kegiatan *muḥaḍarah* adalah kurangnya kesadaran santri, kurangnya kepercayaan diri santri dan penguasaan bahasa yang masih kurang.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya kurangnya kesadaran bahwasanya *muḥaḍarah* adalah sesuatu hal yang penting sebagai bekal untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial di masyarakat menjadi salah satu faktor yang menghambat dari jalannya kegiatan *muḥaḍarah*. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya santri yang membolos saat kegiatan

³⁰ Nugraha and Rahmatiani, 69.

berlangsung. Hal itu disebabkan karena tingkat minat santri dalam berlatih pidato yang beragam, ada santri yang memiliki semangat yang tinggi, namun tidak sedikit santri yang bermalas-malasan. Santri yang seperti ini yang menjadi pokok perhatian dan bimbingan baik dari pengurus dan pengasuh.

Kurangnya kepercayaan diri santri juga berdampak pada keaktifan santri mengikuti kegiatan *muḥadarah*. Salah satu faktor yang penting dalam berpidato adalah percaya diri, jika percaya diri santri masih kurang, santri biasanya enggan mengikuti kegiatan karena belum siap dengan materi yang akan disampaikan dan takut jika harus berhadapan dengan teman-temannya. Hal ini perlu diperhatikan oleh pengurus, karena pada

dasarnya kegiatan *muḥaḍarah* itu bertujuan salah satunya untuk melatih mental para santri.

Penguasaan bahasa yang masih kurang, khususnya bahasa Arab. Penggunaan bahasa dalam *muḥaḍarah* sangatlah banyak. Sekolah satu dengan sekolah lainnya berbeda bahasa apa yang dipakai. Di Pondok Pesantren “Al-Barokah” menggunakan bahasa Indonesia, Arab dan Jawa. Kurangnya pengetahuan santri mengenai bahasa-bahasa tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda sebelum masuk pondok.

3. Implikasi kegiatan *muḥaḍarah* terhadap kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dari paparan data yang diambil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat dampak yang dirasakan oleh para santri

setelah mengikuti kegiatan *muḥaḍarah*. Antara lain santri lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum, dapat belajar banyak ilmu yang didapat dari hasil mendengarkan pidato yang disampaikan. Selain itu, dampak yang dirasakan santri setelah mengikuti *muḥaḍarah* adalah mengasah kemampuan berbahasa yang mana sebelum mengikuti *muḥaḍarah* santri kurang faham dan kurang luwes dalam berbahasa khususnya bahasa Jawa.

Dari paparan diatas dapat dianalisis, bahwa terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh para santri setelah mengikuti kegiatan *muḥaḍarah*, yang pertama adalah meningkatnya kepercayaan diri santri. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya santri yang tertarik dengan *muḥaḍarah* dan tidak takut dengan tugas pidato

yang diberikan pengurus kepada santri. Hal ini menunjukkan pengaruh positif kegiatan *muḥaḍarah* selain sebagai sarana untuk berdakwah namun juga melatih kepercayaan diri santri. Hal ini cukup penting karena ketika pulang ke rumahnya masing-masing santri akan berhadapan langsung dengan problematika masyarakat yang cukup beragam. Jika tidak didukung dengan kepercayaan diri yang tinggi maka yang akan terjadi santri tidak mampu berkembang dari segi ilmunya.

Kedua, dampak yang dirasakan santri adalah bertambah ilmu pengetahuan khususnya agama. Hal ini menurut penulis merupakan suatu yang hal bagus, ketika ilmu agama yang disampaikan di sekolah kurang mampu dipahami, akan dipertajam pada acara *muḥaḍarah*. Karena pada acara *muḥaḍarah* sendiri, ilmu yang

dibawakan dengan bahasa yang mudah dimengerti karena penyusunannya langsung dibuat oleh temannya sendiri, alhasil bahasa yang digunakan sama dengan sepemikiran santri yang lain, sehingga ilmu mudah diserap dan mudah diterima.

Ketiga, dampak lain yang dirasakan yaitu bertambahnya pengetahuan berbahasa santri karena mengikuti kegiatan *muḥaḍarah*. hal ini menurut penulis adalah sesuatu hal yang bagus. Karena tidak dapat dipungkiri berbahasa sangatlah penting bagi semua orang. Bahasa yang kita gunakan menjadi salah satu hal yang digunakan orang lain untuk menilai kepribadian kita. Oleh karena penting kiranya mengetahui bahasa yang tepat dalam berbicara di depan umum, karena dapat digunakan dalam menyampaikan sesuatu agar mudah dipahami oleh para pendengar. Dengan kata

lain, bahasa yang kita gunakan dalam berbicara tidak membingungkan orang yang menerimanya. Khususnya bahasa Jawa yang nantinya digunakan oleh para santri menyampaikan ilmu di masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait penelitian setelah dilakukan analisis, maka penulis menarik kesimpulan :

1. Strategi yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri melalui kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-Barokah” adalah melaksanakan kegiatan *muḥaḍarah* secara rutin, mengadakan lomba pidato, pemberian hadiah (*reward*) dan pemberian hukuman (*punishment*). Pelaksanaan kegiatan *muḥaḍarah* di Pondok Pesantren “Al-

Barokah sangat terarah dan sudah baik pelaksanaannya dengan adanya bantuan dari pengurus dan ustaz-ustazah.

2. Faktor pendukung dari kegiatan *muḥaḍarah* antara lain : kegiatan *muḥaḍarah* adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh santri, dukungan dari pengasuh pondok untuk meningkatkan bahasa, dilaksanakan secara rutin, keaktifan pengurus, ustaz-ustazah yang berkompeten. Adapun faktor penghambatnya antara lain : kurangnya kesadaran santri mengenai pentingnya latihan berpidato, penguasaan bahasa santri yang masih kurang, kurangnya kepercayaan diri santri.
3. Implikasi kegiatan *muḥaḍarah* terhadap kemampuan berpidato antara lain santri lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum, dapat belajar banyak ilmu yang didapat dari hasil

mendengarkan pidato yang disampaikan. Selain itu, dampak yang dirasakan santri setelah mengikuti *muḥaḍarah* adalah dapat bertambah kemampuan berbahasa yang mana sebelum mengikuti *muḥaḍarah* santri kurang faham dan kurang luwes dalam berbahasa khususnya bahasa Jawa.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren “Al-Barokah” Mangunsari diharapkan mampu memberikan dukungan dan motivasi baik moral maupun material.

2. Bagi pengurus pondok diharapkan mampu memberikan pelayanan dan membantu santri ketika berlatih berpidato yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam berlatih berpidato.
3. Bagi santri diharapkan mampu belajar lebih rajin, belajar menjadi orang yang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan selalu menaati peraturan pondok yang berlaku.
4. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan mempunyai rasa ketertarikan terhadap masalah yang akan diteliti dan mempersiapkan waktu yang baik untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Emha. *Teknik Dan Pedoman Berpidato*. Jakarta: Media Nusantara, 2011.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.
- Amirullah. *Jago Public Speaking & Pintar Writing "Membongkar Rahasia Sukses Menjadi Pembicara Dan Penulis Hebat"*. Yogyakarta: Alfabeta, 2014.
- Ashif Fuadi, Mohammad. *Kitab Manakib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*. Ponorogo: Pon.Pes. Al-Barokah Mangunsuman Siman, 2018.
- Assauri, Sofjan. *Strategic Management*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Az-zarnuji. *Ta'liimul Al-Mutaallim*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981.
- Bahar, Putra. *101 Naskah Pidato & MC Paling Anda Cari Dalam Segala Acara*. Yogyakarta: Chivita Books, 2013.
- Chamdillah, Muh. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Diatprasojo, Lantip. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- Dithiya, D.A. *Pandai Berpidato*. Jakarta: PT. Wadah Ilmu, 2011.

- Dwi, Jiyanti. *Dahsyatnya Pidato*. Media Books, 2012.
- Hadinegro, Lugman. *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*. Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Khalil, Muhammad. *Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan islam, 2016.
- Kusnawan, Aep. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- M. Ali, Zasri. *Dasar-Dasar Managemen*. Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Nugraha, Yogi, and Lusiana Rahmatiani. "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3 (2018): 70.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam*

Bidang Pendidikan Bahasa. Surakarta: Cakra Books, 2014.

P.Siagian, Sondang. *Analisa Serta Perumusan Kebijakan Dan Strategi Organisasi*, n.d.

Purnomo, Halim, and Husnul Khotimah Abadi. *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.

Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Jamanatul Ali, 2005.

———. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015.

Rumpoko, Hadi. *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Megabooks, 2012.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Sapendi. "Internalisasi Nilai-Niai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *At-Turats* 9 (2015): 30.

Simamora. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta, 2001.

Sri Wahyuni, Agustinus. *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Bandung: Binarupa Aksara, 1996.

- Subana, M, and Sunarti. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhandang, Kustadi. *Retorika Strategi Teknik Dan Teknik Pidato*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Sunarto. *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Udin, Rafi, and Maman Abdul Djalil. *Prinsip Dan Strategi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Media, 2001.
- Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro, 1981.